

**PEMAHAMAN TERHADAP AL-QUR'AN
DALAM RUBRIK TAUSIYAH DI MAJLIS TAFSIR
AL-QUR'AN**



Oleh:

Mir'atun Nisa', S.Th.I

NIM : 08 213 538

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi al-Qur'an dan Hadis

**YOGYAKARTA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mir'atun Nisa', STh.I
NIM : 08213538
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Februari 2011

Saya yang menyatakan,



Mir'atun Nisa', STh.I

NIM 08 213 538



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PEMAHAMAN TERHADAP AL-QUR'AN DALAM RUBRIK
TAUSIYAH DI MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN
Nama : Mir'atun Nisa', S. Th. I.
NIM : 08.213.538
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 11 Maret 2011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam.*

Yogyakarta, 14 Maret 2011

Direktur,

Prof. Dr. H. KHOIRUDDIN, M.A.
NIP.: 19641008 199103 1 002 ✕

* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PEMAHAMAN TERHADAP AL-QUR'AN DALAM RUBRIK
TAUSIYAH DI MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN
Nama : Mir'atun Nisa', S. Th. I.
NIM : 08.213.538
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Pembimbing/Penguji : Dr. H. A. Malik Madaniy, M.A.
Penguji : Dr. Hamim Ilyas, M. A.

(
(
(
(

diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 2011

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Hasil/Nilai : 92,87 / A / 3,75
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

PEMAHAMAN TERHADAP AL-QUR'AN DALAM RUBRIK TAUSIYAH DI MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN

yang ditulis oleh :

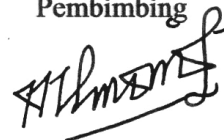
Nama : Mir'atun Nisa', STh.I
NIM : 08 213 538
Jenjang : Magister
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Februari 2011

Pembimbing



Dr. H. A. Malik Madaniy, M.A.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

[الرَّعْدُ: 11]

Tidak ada orang yang lebih disia-siakan hidupnya, daripada dia yang diharuskan menerima apa adanya, saat yang lebih baik masih mungkin baginya. Jika yang lebih baik bagimu masih mungkin, mengapakah engkau berhenti pada yang ada?

[Mario Teguh]

ABSTRAK

Pemahaman terhadap al-Qur'an muncul dalam beragam ekspresi. Salah satunya diekspresikan melalui tulisan-tulisan keagamaan dalam sebuah rubrik di media massa. Seperti rubrik bernama Tausiyah, di dalamnya termuat teks-teks pemahaman terhadap al-Qur'an dengan tema-tema seputar peristiwa aktual di masyarakat. Hal ini merupakan fenomena pemahaman al-Qur'an di tengah masyarakat yang realistis untuk diteliti. Terlebih rubrik Tausiyah memilih media internet sebagai media yang kini digandrungi publik. Terlebih lagi, rubrik Tausiyah lahir dari sebuah lembaga yang menamakan dirinya Majelis Tafsir Al-Qur'an. Sebuah Majelis dengan nama dan tujuan yang berfokus pada kajian al-Qur'an. Oleh sebab itu, mengetahui bagaimana metodologi pemahaman terhadap al-Qur'an yang ditawarkan dalam rubrik tersebut menjadi tujuan dalam penelitian ini. Selain metodologi, wacana yang digemakan dalam teks-teks tersebut tak terkecuali menjadi tujuan penelitian ini.

Mengetahui metodologi pemahaman al-Qur'an meniscayakan adanya teori yang dipakai dalam penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori yang diintrodusir oleh Islah Gusman dengan alasan teori ini telah digunakan untuk meneliti khazanah tafsir di Indonesia, juga teori ini memberikan perbedaan yang jelas antara teknik penafsiran dengan aspek pemaknaan [hermeneutik]. Sebagai pengayaan teori dalam beberapa bagian, tidak dikesampingkan pula teori yang sudah populer dalam studi tafsir yakni metodologi penafsiran al-Farmawi.

Berpijak pada teks-teks dalam rubrik Tausiyah, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Metode pengolahan data primer berupa teks-teks yang dipublikasikan dari Januari hingga September 2010 dan data sekunder berupa literatur penunjang dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni memaparkan apa adanya berdasarkan pemahaman peneliti. Untuk mengetahui wacana dalam teks-teks tersebut, digunakan pendekatan analisis wacana yang mencakup tiga elemen; struktur makro, struktur skematis, yang keduanya dapat diketahui melalui analisis metodologis dengan kerangka teori yang dipakai, dan struktur mikro melalui interpretasi terhadap pesan teks. Proses analisis dilakukan dengan menguraikan persoalan-persoalan yang didapatkan kemudian memasukkan teks-teks yang diteliti sesuai persoalan tersebut guna didapatkan pemaparan yang utuh dan sistematis.

Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa metodologi pemahaman al-Qur'an dalam rubrik Tausiyah dilihat dari aspek teknis penulisan menggunakan sistematika penyajian tematik, bentuk penyajian global, gaya bahasa populer, bentuk penulisan non ilmiah, sifat penulis individu, menggunakan literatur non akademik dengan tanpa keterangan sumber rujukan. Penelusuran terhadap aspek pemaknaan [hermeneutik] menunjukkan bahwa metode yang dipakai adalah riwayat, nuansa pemahamannya teologis, psikologis dan sosial kemasyarakatan. Pendekatannya adalah tekstual. Secara struktural, teks-teks tersebut terdiri atas paparan pembuka, isi dan penutup. Konstruksi wacana yang terbangun adalah seputar akhlak, dakwah dan akidah yang ditampilkan dengan model pemahaman literalis skripturalis yang memiliki kelemahan di antaranya ketidakmampuan model ini dalam menjawab problem yang diketengahkan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta'	.t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	.z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدین	Ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan Ditulis h

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka
Ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah
Ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā
		Ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	ā
		Ditulis	yas'ā
3	kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī
		Ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū
		Ditulis	furūd

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai
		Ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au
		Ditulis	Qaulun

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	Ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah Ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذَوِي الْفُرُودِ	Ditulis	żawī al-furūd
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Sebuah karya dalam bentuk apapun merupakan sebarang kesyukuran atas potensi yang dianugerahkan. Demikian pula dengan karya tulis dalam bentuk tesis dengan judul “Pemahaman Terhadap Al-Qur’an Dalam Rubrik Tauḥīyah Di Majelis Tafsir Al-Qur’an”. Sesederhana apapun tulisan ini merupakan kesyukuran atas keilmuan yang penulis dapatkan, meski kesyukuran yang jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan terselesaikannya karya tesis ini, sangat patut bagi penulis untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah S.W.T. atas segala anugerah yang dihadiahkan kepada penulis, termasuk anugerah kelancaran dalam proses penulisan karya ini melalui bantuan, bimbingan dan kasih sayang dari berbagai pihak yang terkait. Tanpa kebaikan hati dan “tangan-tangan” mereka, barangkali karya ini tak dapat terwujud indah. Karena itu, dalam kesempatan ini penulis hendak menghaturkan terimakasih kepada mereka yang sangat mendukung penyelesaiannya.

Pertama, kepada Prof. Dr. H. Musa Asy’arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedua, kepada Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga beserta Asisten Direktur I, Dr. Yani Anshori, M.A., Asisten Direktur II, Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag., dan Asisten Direktur III, Prof. Dr. Ratno Lucito, M.A.

Ketiga, kepada Dr. Alim Ruswantoro selaku Ketua Prodi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga beserta sekretaris, Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Keempat, kepada Dr. H. A. Malik Madaniy, M.A. sebagai Pembimbing tesis. Penulis sangat berterimakasih kepada beliau yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan dan koreksi terutama berkaitan dengan bahasa Arab sehingga membuat penulis semakin menyadari bahwa penguasaan bahasa Arab penulis masih jauh dari yang semestinya.

Kelima, kepada Dr. Hamim Ilyas, M.A. sebagai Dosen Pengajar sekaligus Penguji tesis. Penulis juga sangat berterimakasih kepada beliau atas masukan yang sangat berharga terkait dengan pembacaan kritis dalam penelitian sehingga membuat penulis semakin mengagumi kapasitas keilmuan dan logika pemikiran beliau.

Keenam, kepada seluruh Dosen dan Staff Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Program Studi Agama dan Filsafat, khususnya kepada Ibu Etik dan Bapak Hartoyo yang dengan kinerja baik telah memberikan keteladanan juga bagi mahasiswa.

Ketujuh, kepada Drs. Ahmad Sukina, Ketua Umum Majelis Tafsir Al-Qur'an, dan Drs. Medi, sekretaris Majelis Tafsir Al-Qur'an. Penulis berterimakasih atas perijinan penelitian dan kesediaan waktu untuk memberikan data dan informasi seputar Majelis Tafsir Al-Qur'an. Semoga penelitian ini dapat disarikan manfaatnya oleh Majelis Tafsir Al-Qur'an.

Kedelapan, kepada Drs. Abdurrahman Suparno sebagai Penanggungjawab rubrik Tauşiyah. Penulis pun berterimakasih atas kesempatan wawancara dan informasi terkait rubrik yang diteliti. Semoga rubrik Tauşiyah ke depan dapat lebih tercerahkan.

Kesembilan, kepada kedua orangtua penulis, H. Muzafir dan Hj. NurYanah. Sungguh tidak ada kata-kata yang pantas untuk mewakili semua rasa syukur penulis kepada keduanya. Dengan semua yang telah keduanya persembahkan; do'a, motivasi, pelajaran dan keteladanan, perhatian tanpa batas, cinta yang 'bukan cinta biasa' dan kasih sayang yang tak berkesudahan, penulis hanya dapat berucap "luar biasa".

Kesepuluh, kepada keluarga penulis, terlebih saudara; Firman Susanto Noor [terimakasih untuk filosofi ikan dan air tawar], Lathifah, M.S.I [atas pelajaran kedahsyatan kelembutan, dua hal yang tampak kontradiktif], Achmad Ghoni [satu hal yang tak terlupakan "Tak perlu takut untuk menjadi kaya"], dan Taushiatul Hijriyyah [untuk pelajaran kesabaran dan ketulusan].

Terimakasih pula kepada teman-teman penulis di antaranya; semua teman kelas Pascasarjana jurusan Studi Qur'an Hadis angkatan 2008, terutama Wahyuni Eka Putri, M.S.I, yang terkondisikan untuk bersama menjalani proses penulisan tesis ini sehingga menjadi teman diskusi yang "terpaksa" harus memberikan motivasi, gagasan dan kritikan, sampai kemudian menemukan kata-kata ini "Jika sulit, jalani saja! Kita akan diteroboskan". Terimakasih kepada Andriani Asna, M. Hum., yang juga menjadi referensi dalam pengerjaan tesis terutama persoalan teknis penulisan dan penyajian, meski terkadang harus berputar-putar antara

idealisme dan realitas, namun tetap berujung pada satu prinsip “Apapun yang anda inginkan, mungkinkan!”. Selanjutnya kepada Musfiyatul Muniroh, S.Pd.I, yang telah menjadi teman diskusi di segala musim. Tidak lupa kepada Imamatus Sholihah, S.Pd.I, yang selalu siap menjadi ‘peta hidup’ memberikan rute perjalanan ke gedung Majelis Tafsir Al-Qur’an sehingga penulis dapat “menaklukkan” kota tempat majlis tersebut berada.

Terakhir, yang tak kalah penting, adalah rasa syukur untuk impian yang ditiupkan oleh-Nya sehingga menjadi penyebab dan pemantik semangat untuk segera merampungkan penulisan karya ini. Pada akhirnya tesis ini adalah upaya memantaskan diri meraih impian tersebut.

Sebagai kelengkapan pengantar ini, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian kajian al-Qur’an. Guna perbaikan tulisan, penulis selalu membuka ruang saran dan kritik konstruktif terhadap penelitian ini.

Yogyakarta, 18 Februari 2011

Mir’atun Nisa’, S.Th.I

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan;

- Untuk peminat studi Qur'an

Selalu ada celah...

- Teruntuk Ayah dan Ibu, yang terutama.

Janji ini telah tertunai, kini.

Ma'af atas penundaan...

- Kepada hati yang kelak terdamaikan

"....adalah cinta yang membebaskan,

yang tak terbelokkan oleh kemiskinan dan kebodohan..."

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
PERSEMBAHAN	xvi
DAFTAR ISI	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II : GAMBARAN UMUM MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN..... 23

A. Sejarah Berdirinya.....	23
B. Visi dan Misi	24
C. Struktur Lembaga.....	25
D. Aktifitas.....	26

1. Pengajian	26
a. Pengajian khusus	26
b. Pengajian umum	28
2. Pendidikan	30
a. Pendidikan formal	30
b. Pendidikan non formal	31
3. Kegiatan Sosial	31
4. Ekonomi	32
5. Kesehatan	32
6. Penerbitan, Komunikasi dan Informasi	32
a. MTA FM	33
b. MTA TV	34
E. Rubrik Tauşiyah	35

**BAB III : METODOLOGI PEMAHAMAN TERHADAP AL-QUR’AN
DALAM RUBRIK TAUSIYAH DI MAJLIS TAFSIR AL-
QUR’AN..... 38**

A. Seputar Teks Pemahaman Terhadap Al-Qur’an dalam Rubrik Tauşiyah	38
B. Aspek Teknis Penulisan	41
1. Sistematika Penyajian	42
2. Bentuk Penyajian	45
3. Gaya Bahasa Penulisan	47
4. Bentuk Penulisan	49
5. Sifat Penulis	50
6. Asal-usul Literatur	51
7. Sumber-sumber Rujukan	51
C. Aspek Pemaknaan [Hermeneutik]	52
1. Metode	53
2. Nuansa Pemahaman	54
3. Pendekatan	107

D. Aspek Struktural Teks Tausiyah	111
E. Problem Metodologi	117
BAB IV : KONSTRUKSI WACANA DALAM RUBRIK TAUSIYAH	
DI MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN.....	124
A. Teks dan Pembinaan Akhlak.....	125
1. Akhlak : Refleksi Keimanan	127
2. Akhlak : Dari Individu ke Sosial.....	129
a. Akhlak pribadi.....	132
b. Akhlak berkeluarga	142
c. Akhlak bermasyarakat dan bernegara	143
3. Hati Sebagai Komponen	145
4. Media Massa [Televisi] : Ancaman Bagi Moralitas	154
B. Teks dan Kepentingan Berdakwah.....	159
1. Dakwah : Tanpa Batas Ruang dan Waktu.....	159
2. Dana Dakwah : Sebuah Keniscayaan.....	164
C. Teks dan Peneguhan Aqidah.....	166
1. Iman : Solusi Segala Problem	166
2. Materialisme dan Sekulerisme : Sumber Problem.....	168
D. Kembali Kepada [Teks] Al-Qur'an dan Hadis : Refleksi Kritis Terhadap Wacana.....	171
BAB V : PENUTUP	184
A. Kesimpulan	184
B. Saran.....	186
DAFTAR PUSTAKA	188
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu keunikan al-Qur'an sebagai kitab suci adalah kitab ini tidak pernah "diam". Satu sisi kitab ini dalam wujudnya, berisi teks [naṣ] yang "bisu", diimani sebagai kalām Allah yang mutlak benar, tidak terbantahkan, dan disepakati semua pemeluk agama Islam sebagai sumber ajaran. Sisi lain, sepanjang sejarahnya berinteraksi dengan peradaban manusia, kitab ini mampu berdialog dengan pemeluknya dari segala zaman, menembus ruang dan waktu. Al-Qur'an tidak "pilih kasih", hanya bisa berbicara dengan pengguna bahasa Arab saja yang notabene menjadi bahasa al-Qur'an, tetapi semua umat Islam, begitu pula diluar Islam seperti orientalis pun tidak tertutup kesempatan untuk mendekati al-Qur'an. Daya tarik luar biasa dari al-Qur'an mampu memikat manusia untuk membaca, merespon dan mengapresiasinya.

Dua sisi yang saling bersinggungan tersebut akan menjadi wajar ketika tidak dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, al-Qur'an meminjam bahasa Arab untuk mengenalkan dirinya. Dalam teori filsafat bahasa, hakikat bahasa adalah merupakan sistem tanda yang mengacu pada sesuatu benda, konsep atau nilai. Bahasa sebagai sistem tanda menurut Ferdinand de Saussure bercirikan adanya hubungan yang erat antara [1] *signifiant*, yaitu gambaran tatanan bunyi secara abstrak dalam kesadaran batin para pemakainya, [2]

signifie, yaitu gambaran makna secara abstrak sehubungan dengan adanya kemungkinan hubungan antara abstraksi bunyi dengan dunia luar, [3] *form*, yaitu kaidah abstrak yang mengatur hubungan antara butir-butir abstraksi bunyi sehingga memungkinkan digunakan untuk berekspresi, serta [4] *substance*, yaitu perwujudan bunyi ujaran khas.¹ Demikian halnya dengan al-Qur'an yang menggunakan media bahasa adalah merupakan sistem tanda yang mengacu pada sesuatu benda, konsep atau nilai-nilai. *Kedua*, statemen al-Qur'an sebagai "*petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya*" [Q.S.al-Isrā'[17]:9]. Statemen ini bukan tanpa syarat, karena jaminan memperoleh petunjuk kehidupan yang baik ini disertai perintah memperhatikan ayat-ayatnya [Q.S.az-Zumar [39]: 18, Q.S. Muḥammad [47]: 24].

Perhatian umat Islam terhadap al-Qur'an ini terkait dengan bagaimana mereka meresepsi [menerima] dan menyikapinya. Secara umum, resepsi [sikap penerimaan] terhadap al-Qur'an terbagi menjadi tiga; resepsi hermeneutis, sosial budaya, dan estetis.² Resepsi hermeneutis lebih memperlihatkan upaya memahami kandungan al-Qur'an yang banyak dilakukan dengan penerjemahan, pengkajian dan penafsiran. Aktivitas seperti ini cenderung berorientasi pada pemahaman [*understanding*]. Resepsi sosial budaya memperlihatkan bagaimana umat Islam memfungsikan al-Qur'an secara sosial budaya untuk "kepentingan" tertentu yang terkadang tidak memiliki kaitan langsung dengan makna teks. Aktivitas seperti yang kedua

¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa* [Yogyakarta: Paradigma, 2002], hlm.263.

² Ahmad Baedowi, "Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an", *Esensia*, vol.8, no.1 [Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007], hlm.19-20.

ini lebih berorientasi pada pengamalan [*action*] berupa respon atau praktik perilaku masyarakat yang terinspirasi dari al-Qur'an.³ Resepsi ketiga adalah resepsi estetis yang diekspresikan dengan tujuan estetis untuk lebih menonjolkan sisi keindahan dari al-Qur'an.

Ketiga model penerimaan terhadap al-Qur'an pada dasarnya merupakan upaya mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Aktualisasi mewujud dalam berbagai bentuk dan model yang berbeda. Karena itu, meski umat Islam sepakat bahwa al-Qur'an menjadi sumber ajaran utama namun sejak awal mereka berbeda dalam memahami makna praktis dan teoritis dari wahyu Allah tersebut.⁴ Pada prinsipnya al-Qur'an boleh dikaji oleh siapapun dengan bentuk dan model kajian yang ditawarkan selama tidak kehilangan wilayah sakralitas dan nilai-nilai transendentalnya sebagai bagian inheren al-Qur'an.⁵

Munculnya teks-teks keagamaan di masyarakat dapat dikatakan sebagai bentuk resepsi hermeneutis terhadap al-Qur'an. Teks-teks keagamaan yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, teks atau tulisan yang membahas persoalan-persoalan umum dengan merujuk ayat-ayat al-Qur'an. Dalam kasus ini penulis memang tidak langsung

³ Orientasi pengamalan bersifat *tilawah* sedangkan orientasi pemahaman bersifat *qira'ah*. Secara semantis, dalam *tilawah* ada aspek mengikuti [*ittiba'* atau *iqtida'*], sedang dalam *qira'ah* terkandung makna perenungan pemahaman [*tadabbur*]. Lihat, Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an : Model Penelitian Kualitatif", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin [ed.] [Yogyakarta: Teras, 2007], hlm.68-69.

⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Kesalehan Multikultural* [Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005], hlm.203.

⁵ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Sahiron Syamsuddin [ed.] [Yogyakarta: Teras, 2007], hlm.41.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi dengan merujuk al-Qur'an, penulis mau tidak mau harus memberi penjelasan ayat-ayat yang menjadi rujukan itu. *Kedua*, tulisan yang membahas ayat-ayat al-Qur'an tetapi penjelasannya memakai bahan-bahan empiris atau teori ilmu-ilmu sosial. Dengan pendekatan ini, maka penulis akan bisa menemukan makna-makna baru dari al-Qur'an.⁶

Salah satu bentuk teks di atas adalah teks yang dimunculkan oleh lembaga Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam sebuah rubrik.⁷ Rubrik tersebut bernama Tausiyah. Rubrik Tausiyah diterbitkan di website resmi Majelis Tafsir Al-Qur'an sehingga dapat diakses melalui www.MTA-online.com⁸ Rubrik Tausiyah berisi tulisan artikel keagamaan dengan berbagai judul seperti *Bunuh Diri Jalan Haram Mengakhiri Frustrasi*,⁹ *Jika Hati Menjadi Keras*,¹⁰ *Ketika Jilbab Hanya Sebagai Aksesori*,¹¹ *Bahaya Besar Dari Budaya Korupsi*.¹²

Berdasarkan hal tersebut di atas, terdapat beberapa hal yang mendorong penulis untuk mengangkat teks-teks dalam rubrik Tausiyah menjadi objek penelitian terkait dengan bentuk pemahaman terhadap al-Qur'an.

⁶ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma al-Qur'an ; Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* [Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban [PSAP] Muhammadiyah, 2005], hlm.3-4.

⁷ Rubrik adalah ruangan atau kolom khusus pada surat kabar, majalah dan sebagainya. Lihat, Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* [Jakarta: Modern English Press, 1991], hlm. 1286.

⁸ Website adalah halaman informasi yang disediakan melalui jalur internet sehingga bisa diakses di seluruh dunia selama terkoneksi dengan jaringan internet. Website merupakan komponen atau kumpulan komponen yang terdiri dari teks, gambar, suara animasi sehingga lebih merupakan media informasi yang menarik untuk dikunjungi. [www. Google.com.](http://www.Google.com), diakses pada tanggal 12 Februari 2011.

⁹ Dipublikasikan pada tanggal 6 Januari 2010.

¹⁰ Dipublikasikan pada tanggal 11 Januari 2010.

¹¹ Dipublikasikan pada tanggal 14 Januari 2010

¹² Dipublikasikan pada tanggal 27 Mei 2010.

Pertama, rubrik Tauṣiyah merupakan fenomena pemahaman terhadap al-Qur'an di masyarakat. Meski penelitian ini tidak beranjak dari teks,¹³ juga menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian,¹⁴ akan tetapi penelitian yang banyak ditemukan di lingkungan akademis, khususnya dalam studi al-Qur'an dan Hadis, memusatkan kajian penelitian dengan objek material berupa konsep teoritis atau pemikiran filosofis seorang tokoh¹⁵. Karena itu, penelitian terhadap teks dalam rubrik di media tertentu masih sangat terbuka untuk diteliti.

Kedua, rubrik Tauṣiyah dimunculkan melalui media internet dimana media tersebut kini dapat diakses oleh masyarakat luas dan dikonsumsi oleh publik. Media seperti ini menganut komunikasi satu arah dan menjadi pilihan yang sangat mungkin agar sebuah pesan dapat segera sampai kepada masyarakat, dibaca dan menjadi *common sense* dalam masyarakat pembaca yang dituju.¹⁶ Berdasarkan asumsi bahwa media adalah tempat strategis untuk

¹³ Selama ini orientasi kajian al-Qur'an memang lebih banyak diarahkan kepada kajian teks, wajar jika ada yang menyebut bahwa peradaban Islam identik dengan *ḥaḍarat an-naṣ*. Termasuk penelitian yang berkaitan dengan al-Qur'an lebih banyak berkaitan dengan teks. Lihat, Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian...", hlm.67.

¹⁴ Secara garis besar, *genre* dan obyek penelitian al-Qur'an dapat dibagi dalam empat bagian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Lihat, Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis", dalam Pengantar *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* [Yogyakarta: Teras, 2007], hlm.xi-xiv.

¹⁵ Penelitian dengan objek material pemikiran seorang tokoh seperti penelitian yang dilakukan oleh Saifullah dalam tesisnya. Lihat, Saifullah al-Ali, "Batas Aurat Wanita dalam Tafsir al-Miṣbah", *Tesis* [Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008]. Lihat juga, Ilham Tahir, "Penafsiran Ayat-ayat Perumpamaan Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir al- Miṣbah.", *Tesis* [Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010].

¹⁶ Komunikasi seperti ini tergolong domain [cabang utama] komunikasi yang disebut "dokumen", yakni semua bentuk komunikasi berperantara yang menyampaikan komunikasi berisi tulisan atau tipografi dan visual terstruktur kepada individu-individu melalui media. Bentuk

menyampaikan pesan, nilai-nilai, baik agama, moral maupun politik, maka menjadi menarik untuk mengetahui arah wacana dalam rubrik Tauṣiyah yang dihantarkan kepada pembaca.

Ketiga, rubrik Tauṣiyah mengangkat judul-judul seputar fenomena yang terjadi di masyarakat. Bagaimana teks-teks tersebut mendialogkan antara al-Qur'an dengan realitas merupakan persoalan yang hendak diketahui jawabannya. Hal ini tentu saja terkait dengan metode pemahaman terhadap al-Qur'an yang digunakan dalam rubrik tersebut.

Keempat, pemilihan rubrik Tauṣiyah dan bukan yang lain di antara rubrik pemahaman atau kajian al-Qur'an yang lain¹⁷ didasarkan pada lembaga yang mempublikasikan teks-teks ini. Lembaga tersebut adalah Majelis Tafsir Al-Qur'an. Sebuah lembaga dengan nama dan tujuan berfokus pada kajian al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an. Visi majlis ini adalah kembali kepada al-Qur'an dengan pengkajian berupa penghayatan, pemahaman dan pengamalan al-Qur'an. Sebagai lembaga yang memperkenalkan dirinya untuk *concern* terhadap pengkajian al-Qur'an, idealnya memiliki metode tersendiri dalam penghayatan, pemahaman dan pengamalannya. Atas dasar asumsi ini, masih sangat memungkinkan bagi penulis untuk mengadakan penelitian pada metodologi pemahamannya. Selain metodologi, penelitian juga diarahkan

komunikasi ini bersifat satu arah dan mempunyai keunggulan mampu mempengaruhi orang pada tingkat emosional. Selain itu juga sangat efektif dalam merangsang imajinasi dan memudahkan pemikiran abstrak dan analitis. Lihat, Roger Fidler, *Medimorfosis*, terj. Hartono Hadikusumo [Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003], hlm.64.

¹⁷ Seperti wacana tafsir dalam majalah *Suara Muhammadiyah*, rubrik *Mutiara al-Qur'an* dalam *Suara Hidayatullah*, rubrik *Tafsir al-Qur'an* di majalah *Ummi* dan *al-Wa'ie*, atau *Tahannus* dalam majalah *Syir'ah*.

untuk mengetahui wacana dalam rubrik Tausiyah antara lain dikarenakan lembaga ini dicitrakan sebagai lembaga yang ekstrem di masyarakat.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya adalah :

1. Bagaimana metodologi pemahaman terhadap al-Qur'an dalam rubrik Tausiyah?
2. Apa wacana yang terbangun dalam teks-teks dalam rubrik Tausiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui metodologi yang digunakan dalam memahami al-Qur'an.
2. Mengetahui wacana yang tertuang dalam rubrik Tausiyah.

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari tujuan penelitian ini adalah :

1. Memberikan wawasan mengenai metodologi yang digunakan oleh Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam upayanya memahami kandungan al-Qur'an.
2. Memberikan pandangan dalam membaca kecenderungan wacana dalam rubrik kajian al-Qur'an.

¹⁸ Lihat, [Http://groups.yahoo.com/group/assunnah](http://groups.yahoo.com/group/assunnah).

D. Telaah Pustaka

Penulis menemukan dua penelitian tentang Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam bentuk skripsi. Skripsi pertama berjudul "Peranan Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an dalam Dakwah Islamiyyah di Yogyakarta". Skripsi kedua berjudul "Aktivitas Dakwah Islam Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Cabang Tanom Kabupaten Sragen". Skripsi ini ditulis oleh Siti Chabibah pada tahun 1996. Namun sayangnya, kedua skripsi tersebut tidak dapat penulis temukan dalam bentuk *hardcopy*-nya oleh karena ketidaksiadaannya di UIN Sunan Kalijaga. Akan tetapi, melihat kedua judul skripsi dari mahasiswa fakultas Dakwah tersebut dapat tergambar bahwa objek penelitiannya berbeda dengan objek yang akan diteliti oleh penulis. Kedua skripsi tersebut memfokuskan penelitian pada sisi dakwah Islamiyyah dalam Majelis Tafsir Al-Qur'an sedangkan penulis berfokus untuk meneliti pemahaman terhadap al-Qur'an di lembaga tersebut sehingga masih terbuka celah dan ruang bagi penulis untuk mengadakan penelitian.

Selain kedua skripsi di atas, penulis tidak menemukan penelitian yang berkaitan dengan Majelis Tafsir Al-Qur'an. Terdapat beberapa penelitian seputar penafsiran dan lembaga kemasyarakatan dengan tema yang berbeda, misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin dengan judul "Makna Do'a dan Qada' Qadar Tuhan dalam Perspektif Majelis *Tarjih* dan *Tajdid* Muhammadiyah".¹⁹ Sebuah studi dokumentasi literatur putusan-putusan

¹⁹ Samsuddin, "Makna Do'a dan *Qada' Qadar* Tuhan dalam Perspektif Majelis *Tarjih* dan *Tajdid* Muhammadiyah", *Skripsi* [Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008]

Pimpinan Pusat Majelis *Tarjih* dan *Tajdid* Muhammadiyah, ditunjang dengan penelusuran data-data kepustakaan beserta wawancara. Pemilihan Majelis *Tarjih* dan *Tajdid* Muhammadiyah oleh karena majlis *tarjih* dan *tajdid* dalam Muhammadiyah ini mempunyai pengaruh dan peran penting dalam organisasi [pengurus dan pengikutnya] dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat terutama tentang problem keberagamaan. Salah satu persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah tentang doa dan ikhtiar dimana satu ketika manusia harus memohon kepada Allah dan satu ketika harus berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam penelitian ini, Samsuddin menyimpulkan bahwa do'a dalam perspektif Majelis *Tarjih* dan *Tajdid* Muhammadiyah merupakan manifestasi dari keimanan manusia terhadap Allah. Selain itu, doa juga berfungsi secara psikologis sebagai sumber harapan dan motifasi yang amat penting dalam kehidupan.

Khoirun Nikmah dengan sebuah penelitian berbentuk skripsi juga dengan judul “Hak-hak Perempuan Dalam Perspektif Majelis Mujahidin [Telaah Atas Surat an-Nisa’ (4):34, 3,11].²⁰ Fokus penelitiannya adalah tentang penafsiran Majelis Mujahidin terhadap hak-hak perempuan yang bertitik tolak pada tiga hal ; kepemimpinan perempuan dalam politik, poligami, dan kewarisan. Majelis Mujahidin berpendapat bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin publik atau hakim, lebih-lebih pemimpin negara. Bahkan, pengangkatan perempuan sebagai presiden hukumnya haram dan melanggar

²⁰ Khoirun Nikmah, “Hak-hak Perempuan Dalam Perspektif Majelis Mujahidin [Telaah Atas Surat an-Nisa’ (4):34, 3,11]”, *Skripsi* [Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2005].

syariat Islam sehingga baik pelakunya maupun bangsanya akan ditimpa musibah dan azab yang besar. Adapun tentang poligami, Majelis Mujahidin memandang bahwa poligami dianjurkan bagi laki-laki muslim yang mampu dalam hal materi. Sedangkan dalam hal immateri tidak menjadi bahan pertimbangan sebab Nabi sendiri tidak mampu berbuat adil. Dalam hal kewarisan, Majelis Mujahidin menafsirkan bahwa konsep waris bagi laki-laki dan perempuan dengan formula 2:1 merupakan keadilan dari Allah karena laki-laki yang berkewajiban memberi nafkah kepada anggota keluarganya, baik istri, anak-anak bahkan orang tua mereka sedangkan perempuan menjadi tanggungjawab suami, ayah ataupun paman mereka. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian tersebut bahwa penafsiran-penafsiran dari Majelis Mujahidin membuka bias gender dan menimbulkan pendapat beberapa kalangan yang pro kontra serta sorotan serius terhadap kelompok-kelompok Islam yang lain akibat klaim kebenaran yang diusungnya.

Penelitian konsep tertentu dalam sebuah majlis dilakukan oleh Sri Sunarwono dalam skripsi “Pluralisme Dalam Pandangan Majelis Buddhayana”.²¹ Penulis skripsi ini tertarik untuk mengetahui konsep majlis Buddhayana tentang pluralisme, yaitu harmoni-aktif. Konsep ini merupakan solusi menyeluruh pada penyadaran manusia untuk lebih mengenal agamanya dan mazhab berdampingan dengan agama serta aliran lain karena dalam majlis tersebut tercakup toleransi, belas kasih, saling memahami. Implikasi dari konsep pluralisme yang dikembangkan majlis ini adalah memberi

²¹ Sri Sunarwono, “Pluralisme Dalam Pandangan Majelis Buddhayana”, *Skripsi* [Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2005].

cakrawala pada setiap pemeluk Buddha bahwa fenomena pluralitas merupakan realitas yang tidak harus dihindari akan tetapi menjadi kenikmatan hubungan yang harmoni dan bekerja sama saling membantu dengan keanekaragaman masing-masing.

Jika penelitian-penelitian di atas mengambil tema atau konsep tertentu dalam sebuah majlis, berbeda dengan Siti Khulashoh yang membidik objek penelitiannya pada peran dalam departemen sebuah majlis. Penelitian itu berjudul “Peran Muslimah Dalam Penegakan Syari’at Islam Menurut Departemen an-Nisā’ Majlis Mujahidin Indonesia”.²² Alasan pemilihan departemen tersebut untuk diteliti adalah peran departemen an-Nisā’ sebagai komponen penting dari upaya redefinisi identitas komunal melalui perhatian mendalam terhadap keberadaan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut departemen an-Nisā’, peran muslimah dalam penegakan Syari’at Islam dapat dilihat dari beberapa bidang, yakni ; pendidikan, ekonomi, sosial politik, dan pada lingkup keluarga. Kritik yang disampaikan oleh penulis kepada departemen an-Nisā’ bahwa secara personal departemen ini mempunyai peranan kuat disebabkan organisasi Majlis Mujahidin ini sangat menghargai pendapat yang berbeda namun dilihat dari struktur keorganisasian, perempuan tidak mempunyai wewenang penuh dalam pengambilan keputusan serta kebijakan-kebijakan organisasi, karena tugas

²² Siti Khulashoh, “Peran Muslimah Dalam Penegakan Syari’at Islam menurut Departemen An-Nisā’ Majlis Mujahidin Indonesia”, *Skripsi* [Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005].

departemen hanya sebagai wadah para kader yang terbatas pada kepengurusan wilayah.

Penafsiran-penafsiran dalam penelitian di atas menjadi produk penafsiran sebuah majlis tertentu yang tertuang tidak dalam media tersendiri semisal majalah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Subhan as-Shidiq, ia mengadakan pengamatan terhadap metode penafsiran dalam media massa tertentu. Majalah Islamia menjadi pilihan pengamatannya yang berjudul “Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran al-Qur’an [Studi Analisis Terhadap Majalah Islamia]”.²³ Problem yang meresahkan penulis skripsi ini sehingga mengangkat majalah tersebut sebagai objek penelitiannya adalah hipotesisnya bahwa majalah tersebut menolak pendekatan hermeneutika dalam tafsir dan memilih paradigma sendiri dalam tafsir. Selain fokus pada pemikiran-pemikiran keislaman, majalah ini menurut dugaan Subhan menjadi motor bagi komunitas yang kontra terhadap hermeneutik. Dalam kesimpulannya, Subhan membenarkan bahwa Islamia hanya melihat hermeneutika secara peyoratif atau hanya melihatnya sebagai sesuatu yang bermasalah tanpa kesediaan melihat secara adil keniscayaan ilmiahnya serta potense-potensi positifnya. Ia mengandaikan adanya dialog terbuka yang memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan dua arah antara Islamia dengan muslim modernis sehingga tidak terjadi miskomunikasi tentang metode seperti hermeneutik.

²³ Subhan as-Shiddiq, “Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran al-Qur’an [Studi Analisis Terhadap Majalah Islamia]”. *Skripsi* [Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009].

Penelitian yang sama dilakukan oleh Ali Ahmad Hamdani²⁴ terhadap media massa Islam Suara Muhammadiyah dan Suara Hidayatullah. Penelitian itu dimaksudkan untuk meneliti teks-teks tafsir yang terdapat dalam kedua majalah tersebut sebagai majalah keagamaan tertua di Indonesia. Dengan meneliti kedua majalah tersebut, Hamdani bertujuan untuk mengetahui konstruksi hermeneutika, wacana dan ideologi tafsir yang tersembunyi dibalik karya tafsir yang diterbitkan oleh media massa Islam.

Pemaparan di atas sekaligus menegaskan bahwa masih terbuka kesempatan bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan tema tentang pemahaman terhadap al-Qur'an dalam Majlis Tafsir Al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Sebagaimana tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui metodologi pemahaman terhadap al-Qur'an dalam rubrik Tauṣiyah, maka penulis menggunakan kerangka teori yang berkaitan dengan metodologi penafsiran.

Metodologi berasal dari dua kata; *method* dan *logos*. Dalam bahasa Indonesia *method* dikenal dengan metode yang artinya cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud [dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya]. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan

²⁴ Ali Ahmad Hamdani, "Tafsir al-Qur'an dalam Media Massa Islam [Telaah Teks-teks Tafsir dalam Majalah Suara Muhammadiyah dan Suara Hidayatullah Tahun 2000]", *Skripsi* [Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006].

suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁵ Dalam penelitian filsafat, metode harus dibedakan dengan metodologi. Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Adapun metodologi disebut pula sebagai *science of methods*, yaitu ilmu yang membicarakan cara, jalan atau petunjuk praktis dalam penelitian, sehingga metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode.²⁶

Sebagai kerangka teori, penulis menggunakan konstruksi metodologi tafsir yang dikenalkan oleh Islah Gusmian dalam buku *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*.²⁷ Alasan pemilihan metodologi tafsir tersebut sebagai kerangka teori karena telah digunakan untuk meneliti karya-karya tafsir keIndonesiaan, juga yang terpenting karena metodologi ini memberikan pembedaan yang jelas antara aspek teknis penulisan dengan aspek hermeneutik [pemaknaan].

Ada dua medan pokok dalam metodologi penafsiran pada buku tersebut. *Pertama*, aspek luar medan teknis penulisan. Analisis teknis penulisan ini bergerak menelusuri seluruh aspek yang ada dalam bangunan tekstualitas dan teknis penulisan meliputi; [1] sistematika penyajian, setidaknya ada dua bentuk dasar yang bisa diurai, yaitu [a] sistematika penyajian runtut sesuai dengan susunan kitab tertentu yang menjadi objek pemahaman, dan [b]

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [Jakarta: Balai Pustaka, 1989], hlm.580-581.

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* [Yogyakarta: Paradigma, 2005], hlm. 7.

²⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* [Jakarta: Teraju, 2003]

sistematika penyajian tematik sesuai dengan yang telah dipilih penulis; [2] bentuk penyajian meliputi bentuk penyajian global dan rinci; [3] penggunaan gaya bahasa meliputi gaya bahasa ilmiah, populer, kolom dan reportase; [4] bentuk penulisan literatur, berupa bentuk ilmiah atau non ilmiah; [5] keilmuan penulis, meliputi latar belakang intelektual penulis literatur; [6] sifat penulis, meliputi penulisan literatur secara individual atau kolektif; [7] asal-usul literatur meliputi akademik dan non-akademik, terakhir, [8] sumber-sumber yang dirujuk penulisan literatur.²⁸

Kedua, aspek dalam, yaitu bangunan hermeneutik sebuah literatur. Dalam sejarah hermeneutika tafsir al-Qur'an, setidaknya terbagi dua; hermeneutik tradisional dan kontemporer. Hermeneutik al-Qur'an tradisional menggunakan perangkat metodologi sebatas pada linguistik dan riwayat sehingga unsur triadik [teks, penafsir dan audiens] belum terangkai secara sistemik. Sedangkan hermeneutik kontemporer tidak lagi berpusat pada teks tetapi telah terbangun unsur triadik yang sistemis. Aspek hermeneutik ini mengacu pada tiga variabel. *Pertama*, metode pemahaman. *Kedua*, nuansa pemahaman.²⁹ Untuk memperkaya kategori ini, penulis menambahkan teori corak tafsir periode pertengahan yakni falsafi dan 'ilmī. Falsafi adalah tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat atau menempatkan teori-teori ini sebagai paradigmanya. Sedangkan 'ilmī adalah tafsir yang menempatkan berbagai terminologi ilmiah dalam ajaran-ajaran tertentu al-Qur'an.³⁰ *Ketiga*,

²⁸ *Ibid.*, hlm.120.

²⁹ *Ibid.*, hlm.196.

³⁰ Abdul Mutaqim, *Aliran-aliran Tafsir* [Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005], hlm.73-74.

pendekatan pemahaman, setidaknya ada dua macam pendekatan; [a] pendekatan tekstual dimana titik tolaknya adalah teks atau gerak dari proses pemahaman cenderung berpusat pada teks yang sifatnya ke bawah: dari refleksi [teks] ke praksis [realitas], dan [b] pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan yang bertitik tolak dari konteks [realitas] sosio historis penulis sehingga arah gerakanya bersifat keatas: dari praksis [realitas] ke refleksi [teks].³¹

Selain menggunakan kerangka teori di atas, untuk memberikan ketajaman analisa, penulis juga menggunakan teori metodologi penafsiran yang populer yakni metode yang dikenalkan oleh ‘Abd al-Ḥay al-Farmāwī. Metode tersebut adalah *tahlilī*, *ijmalī*, *muqārān* dan *maḍū’ī*.³²

Metode *tahlilī* adalah memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian yang dimiliki.³³ Dalam metode *tahlilī*, biasanya diuraikan makna yang terkandung dalam al-Qur’an, ayat demi ayat dan ṣūrah demi ṣūrah sesuai dengan urutannya dalam muṣḥaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat seperti arti kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tidak ketinggalan pendapat yang diberikan berkaitan

³¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, hlm.248.

³² ‘Abd al-Ḥay al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maḍū’ī dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar [Bandung: Pustaka Setia, 2002], hlm.52-55.

³³ Bustami A. Gani. [ed], *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur’an* [Jakarta : Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an, 1986], hlm. 37.

ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para *tābi'īn* maupun ahli tafsir lainnya.

Berbeda dengan metode *ijmālī*. Metode ini digunakan untuk menjelaskan ayat al-Qur'an secara singkat dan global dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada setiap kalimat dengan bahasanya yang ringkas dan mudah dipahami.³⁴ Sistematika penulisan mengikuti susunan ayat di dalam muṣḥaf. Selain itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pembaca seakan-akan masih tetap membaca al-Qur'an. Ciri-ciri metode *ijmālī* terletak pada sistematika pembahasan, bukan pada jumlah ayat yang dijelaskan. Metode ini hanya menjelaskan ayat-ayat tertentu secara ringkas dan detail, tanpa membandingkan atau mengikuti tema tertentu.

Berbeda pula dengan metode *muqāran* yang lebih fokus mengambil sejumlah ayat al-Qur'an lalu membandingkan beberapa pendapat mufasir terkait dengan ayat tersebut. Metode *muqāran* bisa juga diartikan sebagai : 1]. metode yang membandingkan teks [*naṣ*] ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, 2]. membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya bertentangan, dan, 3]. membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁵

³⁴ Moch. Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmi; Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* [Yogyakarta: Menara Kudus Jogja 2004], hlm.119.

³⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* [Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005], hlm. 65.

Adapun metode *mauḍū'ī* dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya menurut al-Qur'an kemudian dikumpulkan semua ayat yang berhubungan dengan topik untuk dibahas secara tuntas dan sempurna. Metode tafsir *mauḍū'ī* ada dua macam, yaitu tafsir ṣūrah dan tafsir tematik. Tafsir ṣūrah, yaitu menjelaskan suatu ṣūrah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan ṣūrah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus. Selain itu, tafsir ṣūrah juga menjelaskan keterkaitan tema yang satu dengan tema lainnya sehingga pembahasan ṣūrahnya tampak kokoh dan cermat. Sedangkan tafsir tematik, yaitu menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang mempunyai tema, kemudian dibahas secara mendetail dan tuntas.³⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian dalam tesis ini termasuk penelitian kepustakaan [*library research*],³⁷ yakni penelitian yang menggunakan buku-buku, data-data literatur dari sebuah perpustakaan atau lembaga sebagai sumber data.³⁸ Dalam penelitian ini, data literatur yang digunakan bersumber dari lembaga berupa teks-teks yang dipublikasikan oleh lembaga Majelis Tafsir Al-Qur'an. Teks yang diteliti adalah teks-teks yang dipublikasikan dari Januari hingga September 2010 dengan pertimbangan agar fokus penelitian tetap terjaga dan atas dasar pemilihan tema teraktual. Data berupa teks-teks tersebut menjadi

³⁶ Ibrahim al-Fayūmī, *Dirāsah fī Tafsīr al-Mauḍū'ī* [Kairo: Dār al-Taūfiqiyah, 1980], hlm.25.

³⁷ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah* [Bandung: Tarsito, 1994], hlm.251.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* [Yogyakarta: Andi Offset, 1990], hlm.9.

data primer.³⁹ Sedangkan data sekunder sebagai penunjang didapatkan dari majalah dan buku yang diterbitkan oleh lembaga terkait, juga artikel dan buku-buku lain yang berkenaan dengan pembahasan. Untuk menghasilkan data yang lebih akurat, peneliti juga menggunakan teknik wawancara.⁴⁰ Salah satu metode pengumpulan data yakni jalan wawancara dengan informan [dalam hal ini adalah pengurus dan penanggungjawab rubrik Tauşiyah] guna mendapatkn informasi yang lebih jelas. Metode ini digunakan untuk memperkuat data yang ditemukan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang objek material yang diteliti.

Setelah data primer terkumpul, peneliti menyajikan data tersebut kemudian memaparkannya berdasarkan kerangka teori yang digunakan dengan metode analisa deskriptif [*descriptive analysis*].⁴¹ Langkah selanjutnya adalah mengadakan pengolahan data, primer dan sekunder, dengan pendekatan analisis wacana. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur

³⁹ Data Primer yaitu buku-bukuyang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Lihat, Kaelan, *Metode...*, hlm.148.

⁴⁰ Irawati Singarimbun, "Teknik Wawancara" , dalam *Metode Penelitian Survai* , Masri Sangarimbun dan Sofian Efendi [ed.],[Jakarta: LP3ES, 1988], hlm 145.

⁴¹ Analisis deskriptif ialah pemaparan apa adanya terhadap apa yang terdapat atau dimaksud oleh teks dengan cara memparafrasekannya dengan bahasa peneliti. Analisis ini merupakan cerminan dari pemahaman peneliti terhadap teks yang bersangkutan. Karena itu, analisis ini digunakan dalam berbagai penelitian literatur tanpa memandang metode dan pendekatan apa yang diaplikasikan terhadapnya. Secara praktis, analisis ini berupaya meng-*infer* (menyimpulkan) makna sebuah teks. Disampaikan oleh Sahiron Syamsuddin dalam mata kuliah *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis* dalam kelas Studi Qur'an Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga periode 2008.

pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Dalam pandangan Littlejohn, terdapat beberapa untaian analisis wacana. *Pertama*, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami tipe-tipe pesan. *Kedua*, wacana dipandang sebagai aksi; ia adalah cara melakukan segala hal dengan kata-kata, bahasa, yang digunakan dengan suatu strategi guna mencapai tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, analisis wacana adalah pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator dari perspektif mereka. Ciri analisis wacana adalah usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi.⁴²

Adapun kerangka analisis wacana yang akan diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga elemen; 1]. struktur makro, yakni makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks, 2]. superstruktur atau struktur skematis adalah kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Elemen pertama dan kedua dalam penelitian ini didapatkan dari penelusuran terhadap metodologi kajian al-Qur'an dalam rubrik Tauşiyah, 3]. struktur mikro, adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, gaya yang dipakai oleh suatu teks.⁴³ Oleh karena teks yang diteliti tidak hanya satu teks tetapi terdiri dari banyak judul, maka dalam mengaplikasikan kerangka

⁴² Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* [California: Wadsworth Publishing Company, 1996], hlm. 84-85, sebagaimana dikutip Alex Sobur, *Analisis Teks Media* [Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002], hlm. 48-49.

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, cet.ke-7 [Yogyakarta: LkiS, 2009], hlm.227-228.

elemen ketiga ini tidak dimulai dari pengamatan makna lokal dari setiap teks terlebih dahulu, akan tetapi akan diketengahkan persoalan-persoalan yang mengacu pada elemen pertama [makna umum] yang didapatkan dari setiap teks untuk kemudian menempatkan teks-teks yang diteliti dalam setiap persoalan yang diketengahkan. Langkah ini dilakukan guna mendapatkan kesatuan pandangan dan diharapkan akan lebih sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Mula-mula dalam bab ini berbicara tentang latar belakang penelitian, kemudian disimpulkan dalam suatu rumusan masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian diungkapkan untuk mengetahui kepentingan penelitian terhadap objek yang diteliti. Objek yang diteliti akan menentukan metode dan pendekatan yang dipakai dalam penelitian. Sementara telaah pustaka dilakukan dalam rangka meneguhkan posisi peneliti di antara peneliti yang lain, setelah itu dikemukakan kerangka teori yang dipakai.

Bab dua, akan disajikan pembahasan mengenai profil Majelis Tafsir Al-Qur'an. Profil meliputi sejarah berdirinya, perkembangan, struktur kepengurusan dan aktifitas-aktifitasnya, termasuk memberikan penjelasan tentang keberadaan media yang di dalamnya terdapat objek penelitian. Hal ini dilakukan guna mengetahui keterkaitan antara teks yang diteliti dengan lembaga yang memunculkannya sebagai konteks dari teks.

Bab tiga, berisi tentang teks-teks yang dipublikasikan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang ditetapkan dalam penelitian sebagai analisis metodologis. Pengetahuan tentang metodologi ini sangat berguna sebagai titik pijak untuk mengetahui konstruksi struktural teks dan wacana yang hendak dianalisis pada bab selanjutnya.

Bab empat, berisi tentang uraian-uraian bersifat analitis terhadap metodologi pemahaman al-Qur'an yang telah didapatkan pada bab sebelumnya. Selain analisis metodologis, dalam bab ini diuraikan tentang persoalan-persoalan yang diwacanakan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana.

Bab lima, merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian terhadap teks-teks dalam rubrik Tauṣiyah adalah;

1. Berdasarkan kerangka teori yang dipakai, metodologi pemahaman al-Qur'an dalam rubrik Tauṣiyah dapat diketahui melalui dua aspek yakni aspek teknis penulisan dan aspek pemaknaan. Hasil penelitian terhadap aspek teknis penulisan adalah ; a]. sistematika penyajian teks berbentuk tematik, namun belum komprehensif oleh karena tidak bersifat spesifik dan mengerucut. b.] bentuk penyajiannya adalah global. c]. bentuk penulisannya adalah non ilmiah. d]. bentuk penulisannya adalah non ilmiah karena tidak memakai kaidah ilmiah seperti mencantumkan catatan kaki atau catatan perut. e]. sifat penulis adalah penulis individual, meski dipublikasikan oleh lembaga namun penulisannya dikerjakan oleh individu. f]. asal-usul literatur berasal dari ruang non akademik yakni dari majalah dan brosur MTA. g]. sumber-sumber rujukan, tidak didapati sumber yang dirujuk karena pembahasan lebih merupakan pengembangan penulis teks. Adapun pada aspek pemaknaan diperoleh hasil sebagai berikut; a.] metode yang digunakan adalah metode riwayat dengan menghadirkan hadis sebagai penjelas. b].

nuansa pemahaman dalam teks-teks Tausiyah adalah nuansa teologis, psikologis dan sosial kemasyarakatan. c]. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual, meski menampilkan fenomena kekinian namun fenomena posisinya sebagai wacana teks.

2. Konstruksi struktural teks terdiri atas paparan pembuka meliputi ; ayat al-Qur'an, hadis, fenomena seputar, kalimat pembuka dalam ceramah. Paparan isi terdiri dari penjelasan, berisi ayat atau hadis. Sedangkan paparan penutup menggunakan beberapa cara; diakhiri dengan ayat, hadis, kalimat persuasif, berupa do'a, solusi, pertanyaan retorik. Adapun wacana yang terbangun adalah wacana akhlak, meliputi akhlak pribadi, berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara dengan komponen hati, wacana dakwah, dan wacana keimanan atau aqidah. Model pemaknaan dalam rubrik Tausiyah mengikuti model pemaknaan klasik yakni memahami dan memaknai ayat al-Qur'an seperti apa adanya bunyi teks dalam al-Qur'an. Model pemaknaan *Literalist* seperti ini memiliki kelemahan mengabaikan konteks sehingga tidak dapat menyingkap makna teks, mengarah pada pemikiran yang dogmatis dan membuka ruang keberagaman yang eksklusif dan *rigid*.

B. Saran

Setelah melewati proses penelitian terkait dengan resepsi atau sikap penerimaan umat Islam terhadap al-Qur'an, terdapat dua hal yang diangankan untuk ditindaklanjuti.

Pertama, pada lembaga keagamaan Islam umumnya dan Majelis Tafsir Al-Qur'an khususnya agar mengembangkan metode pemahaman terhadap al-Qur'an menjadi metode yang tidak hanya tekstual atau *ḥarfīyyah* tetapi berkembang menuju pemahaman yang lebih terbuka terhadap perangkat metodologi pemahaman al-Qur'an yang dikenalkan oleh pemerhati *ulūm al-Qur'an* dan Tafsir. Dengan mengakses metode-metode baru dan mengaktualisasikannya, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, mencerahkan, mencerdaskan masyarakat dan memberikan solusi positif bagi problem kekinian.

Kedua, kajian al-Qur'an di masyarakat, khususnya dalam sebuah lembaga, merupakan realitas yang unik. Setiap lembaga, tidak bisa tidak, mengungkap visi dan misi yang berbeda. Perbedaan visi dan misi ini akan sangat terkait dengan metode dan aplikasi setiap lembaga tersebut dalam pengkajian al-Qur'an. Hal ini dapat menjadi lahan bagi peminat studi al-Qur'an untuk mengadakan penelitian dengan objek beberapa lembaga keagamaan di Indonesia berkaitan dengan pengkajian al-Qur'an. Harapan yang diandaikan, dapat ditemukan pola-pola baru yang lebih mencerahkan.

Ketiga, jika pada point pertama yang menjadi objek penelitian adalah institusinya, maka tidak tertutup kemungkinan pula untuk dapat diadakan

penelitian tentang rubrik-rubrik kajian al-Qur'an yang sangat beragam. Harapannya akan didapatkan kerangka metodologi baru bagi kajian al-Qur'an dalam media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani, Bustami [ed], *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, Jakarta : Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Aṣḥfahānī, ar- Rāgīb, *Mu'jam Mufradāt Li Alfāz al-Qur'an* , Beirut: Dār al-Fikr, 1972
- Al-Farmāwī, ‘Abd al-Ḥay, *Metode Tafsir Mauḍū’i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Fayūmī, Ibrāhīm , *Dirāsāt fi Tafsīr al-Mauḍū’i*, Kairo: Dār al-Taufīqiyyah , 1980.
- Amin, Ahmad, *Etika : Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja’far bin Jarīr, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, jld.17, terj. Ahsan Askan dan Khoirul Anam, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baidowi, Ahmad “Pemberantasan Korupsi dalam Perspektif Islam”, dalam *Esensia*, vol.10.No.2, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN sunan Kalijaga, 2009.
- _____, Ahmad, “ Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an” dalam *Esensia*, vol.8, no.I , Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Barlas, Asma, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, cet.ke-7 , Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an* , Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- _____, Fahrudin, “Perkelahian Pemaknaan Seputar Jargon Kepada Al-Qur'an dan Hadis; Sebuah Pembacaan Hermeneutik”, dalam *Esensia*, vol.5 no.1, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Fanani, Ahmad Fuad, *Islam Mazhab Kritis; Menggagas Keberagamaan Liberatif*, Jakarta: Kompas, 2004.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. Mochtar Zoeni, Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Fidler, Roger, *Medimorfosis*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ, 2005.
- Ghazali, Imām, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* , Kairo: al-Masyhad al-Husain, t.t.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi* ,Jakarta: Teraju, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* , Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamdani, Ali Ahmad, “Tafsir al-Qur'an dalam Media Massa Islam [Telaah Teks-teks Tafsir dalam Majalah Suara Muhammadiyah dan Suara Hidayatullah Tahun 2000], *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Hidayat, Komaruddin dan M. Yudhie Haryono, *Manuver Politik Ulama; Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama Negara*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Hilmy, Masdar, *Islam Profetik; Substansi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 2008.
- Ichwan, Moch Nur, *Tafsir 'Ilmi; Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* , Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- _____, Moch. Nur, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an; Teori Hermeneutika Naṣr Ḥamid Abu Zaid*, Jakarta: Teraju, 2003.

- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 1993.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- _____, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Kholis, Nur, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Khulashoh, Siti, "Peran Muslimah dalam Penegakan Syari'at Islam menurut Departemen An-Nisa' Majelis Mujahidin Indonesia", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Laka, Abu, "Upaya Penguatan Dakwah Melalui Peningkatan Manajemen: Kajian Terhadap Strategis Dalam Manajemen Kelembagaan Dakwah", dalam *Reformulasi Komunikasi* [ed.], Yogyakarta: CV Arta Wahyu Sejahtera, 2008.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: al-Maktabah al-Kasulikiyyah, t.t.
- Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an : Surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-39*, t.tp: Yayasan Majlis Tafsir al-Qur'an, t.t.
- Musa, Faiḍullah bin, *Fathurrahman li Talibi Ayat al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Daḥlan, t.t
- Mulia, Siti Musdah, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Multikultural*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005.
- _____, Abdul Munir, *Manusia al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir ; Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Mustaqim, Abdul, "Metode Penelitian Living Qur'an : Model Penelitian Kualitatif" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin [ed.], Yogyakarta: Teras, 2007.

- _____, Abdul, *Aliran-aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- _____, Abdul, *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Muzaffar, Chandra, “Kebangkitan Kembali Islam: Suatu Pandangan Global dengan Ilustrasi dari Asia Tenggara”, dalam *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Saiful Muzani [ed.], Jakarta: LP3ES, 1993.
- Nikmah, Khoirun, “Hak-hak Perempuan dalam Perspektif Majelis Mujahidin [Telaah Atas Surat an-Nisa' (4):34, 3,11]”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, Jakarta: Grafiti, 1993.
- Rafi'uddin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Rahardjo, M. Dawam, *Paradigma Al-Qur'an ; Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban [PSAP] Muhammadiyah, 2005.
- Rahnema, Ali, [ed.], *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Saepudin, Aep, “Akhlak dalam Perspektif Wacana Pemikir Muslim” dalam *Ta'dib*, vol.2, no. 1, Bandung: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung, 2002.
- Salim Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Samsuddin, “Makna Do'a dan *Qada' Qadar* Tuhan dalam Perspektif Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sasmita, Ramlan, “Dimensi Akhlak Dalam Ajaran Islam” dalam *Ta'dib*, vol.2 no.1, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2002.
- Shiddiq, Subhan, “Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran al-Qur'an [Studi Analisis Terhadap Majalah Islamia]”. *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah*, juz.7, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

- Singarimbun, Irawati, "Teknik Wawancara" dalam *Metode Penelitian Survei*, Masri Sangarimbun dan Sofian Efendi [ed.], Jakarta: LP3ES, 1988.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sulton, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sunarwono, Sri, "Pluralisme dalam Pandangan Majelis Buddhayana", *Skripsi*, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Surakhmad, Winarno, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Syamsuddin, Sahiron, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam Pengantar *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Takariawan, Cahyadi, *Prinsip-prinsip Dakwah*, Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2005.
- Thantawi, Jawahir, *Islam Neo Imperialisme dan Terorisme; Perspektif Hukum Internasional dan Nasional*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Uwes, Sanusi, "Filosofi Pembinaan Akhlak" dalam *Ta'dib*, vol.2, no.1, Bandung: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung, 2002.
- Wibowo, Wahyu, *6 Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Widjaja, A.W., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Yusuf, Muhammad, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Sahiron Syamsuddin [ed.], Yogyakarta: Teras, 2007.

Lampiran 1 : Contoh Sistematika Penyajian.¹

Jangan Sombong karena Sombong Dilaknat Allah

- Friday, August 13, 2010, 9:23
- Tausiyah
- 1,272 views
- 1 comment

Materi 1 Nafar Ramadhan 1431H - Sombong adalah sifat tercela dan merupakan dosa besar dan dilaknat oleh Allah. Sombong ialah menolak kebenaran yang datang dari Allah dan merasa dirinya besar sehingga menghina atau merendahkan sesama manusia. Orang yang tidak mau tunduk dan taat kepada perintah Allah, iapun termasuk orang yang sombong. Sebagaimana iblis yang tidak mau tunduk pada perintah Allah ketika diperintahkan supaya bersujud kepada Adam, maka ia dinyatakan “Ia (iblis) enggan dan sombong dan adalah ia termasuk orang-orang kafir”

Tentang kesombongan Iblis ini diungkapkan dalam Al Qur’an sebagai berikut :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al Baqarah :34)

Allah juga mengungkapkan kesombongan iblis didalam Al Qur’an QS. Al A’raf ayat 11-13

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (١١) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ (١٢) مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ لَكَ أَنْ تَتَّكِبَ فِيهَا فَأَخْرَجُكَ مِنْهَا فَخَرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

11. Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: “Bersujudlah kamu kepada Adam”, Maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud.

12. Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?” Menjawab iblis “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah”.

¹ Penulis tidak mengadakan pengubahan pada format tulisan contoh teks kecuali font tulisan Arab dan judul yang diperbesar, pada lampiran ini dan semua lampiran berkaitan dengan contoh teks.

13. Allah berfirman: “Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina”.

Iblis tidak mau sujud kepada Adam, walaupun yang memerintahkan sujud itu adalah Allah. Karena ia merasa lebih baik dan lebih tinggi derajatnya daripada Adam. Hal tersebut diungkapkan juga didalam QS.Shaad ayat 71-78 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧١) إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧٢) فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٧٣) إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٧٤) قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ (٧٥) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (٧٦) قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ (٧٧) وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

71. (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”.

72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”.

73. lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya,

74. kecuali Iblis; Dia menyombongkan diri dan adalah Dia Termasuk orang-orang yang kafir.

75. Allah berfirman: “Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?”.

76. iblis berkata: “Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Dia Engkau ciptakan dari tanah”.

77. Allah berfirman: “Maka keluarlah kamu dari surga; Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk,

78. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan”.

Dari ayat-ayat diatas jelaslah bahwa disebabkan karena kesombongan bisa menyebabkan kekafiran dan dilaknakk Allah. Orang-orang sombong akhirnya dihancurkan oleh Allah sebagaimana kisahnya Fir'aun yang akhirnya ditenggelamkan di tengah laut, dan kisahnya Qarun yang akhirnya dibenamkan ke dalam bumi. Maka Allah menyuruh manusia supaya menyembah dan berdoa hanya kepada Allah dan melarang berlaku sombong. Firman Allah SWT :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina”. (QS. Al Mu’min : 60)

Dalam QS. Al Israa’ ayat 37, Allah SWT juga melarang manusia berbuat sombong :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Juga dalam QS. Luqman ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Didalam hadist-hadist juga banyak disebutkan agar manusia bersifat Tawaadlu’ dan tidak berlaku sombong. Diantaranya sebagai berikut

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبَهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً؟ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ. الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ. مسلم و الترمذی فی الترغیب و الترهیب

Dari Abdullah bin Mas’ud RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, “Tidak akan masuk surga barangsiapa yang di dalam hatinya itu ada sebesar dzarrah dari sombong”. Lalu ada seorang laki-laki bertanya, “Sesungguhnya ada orang senang bajunya itu bagus dan sandalnya bagus, (yang demikian itu bagaimana, ya Rasulullah ?)”. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah dan suka pada keindahan. Sombong itu ialah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”. [HR. Muslim dan Tirmidzi, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 567]

فَمَنْ نَازَعَنِي . عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ جَلَّ وَ عَلَا: الْكِبَرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي وَاحِدًا مِنْهُمَا الْقَيْئَةُ فِي النَّارِ. ابن ماجه فی الترغیب و الترهیب

Dari Ibnu Abbas RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Allah Jalla wa ‘Alaa berfirman : Sombong itu adalah selendang-Ku dan kebesaran itu adalah pakaian-Ku, maka barangsiapa mencabut salah satunya dari-Ku, Aku akan melemparkan orang itu ke neraka”. [HR. Ibnu Majah, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 563]

Lampiran 2 : Contoh Bentuk Penyajian.

Jika Hati Menjadi Keras

- Monday, January 11, 2010, 20:23
- Tausiyah
- 1,231 views
- 11 comments

Sungguh Allah telah membukakan hati-hati hambaNya dengan hidayah keimanan. Dengan keimanan itulah Allah melunakkan hati-hati hambaNya untuk menerima cahaya Islam. Dengan penuh ketundukan berserah diri kepada segala ketentuan-ketentuan yang telah digariskan olehNya.

أَقَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ
أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka Kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS. Az Zumar : 22)

Maka dalam ayat tersebut di atas Allah memberikan sebuah pertanyaan sebagai bahan perenungan, apakah sama orang telah dibukakan hatinya oleh Allah untuk menerima agama Islam lalu mendapat cahaya dari Tuhannya sama dengan orang yang membatu hatinya ? Sebuah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Melainkan hanya butuh penegasan untuk membedakan orang yang hatinya lunak menerima Islam dan orang yang hatinya keras membatu dari mengingati Allah. Sehingga mereka dalam kesesatan yang nyata.

Jelaslah, bagi setiap muslim yang dengan lapang dada menerima ajaran Islam dengan sepenuh hati akan menemukan ketentraman hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akherat. Segala permasalahan hidupnya akan dibimbing Allah melalui cahaya petunjukNya. Kehidupan yang membawa ketentraman, kedamaian dan keberkahan menyelimuti segenap aspek kehidupannya.

Karena mereka yakin akan janji-janji Allah yang telah dikhabarkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Bahwa seorang mukmin itu tiada rasa kekhawatiran dan sedih hati. Mereka tidak merasa minder dengan derajat sosial yang ia sandang karena meyakini bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Bahkan sebuah hadis menyebutkan bahwa rasulullah sendiri heran akan keadaan seorang muslim, apabila ia diberikan nikmat ia bersyukur, dan apabila ia diberi ujian ia bershabar. Subhanallah.

Tapi, meski Allah telah memancarkan cahaya petunjuk ke lubuk-lubuk hati manusia, ulah setan tiada pernah berhenti untuk menggoda anak-anak dan keturunan Adam. Manusia dibuatnya lupa untuk mengingat Allah dengan mengabaikan perintah-perintahNya dan menerjang larangan-laranganNya.

Dosa-dosa seolah-olah sudah menjadi biasa. Sedikit demi sedikit manusia terseret ke jurang kenistaan lantaran hidupnya di penuhi dengan kemaksiatan dan dosa-dosa telah menjadi titik-titik hitam yang menodai hati sanubari untuk menerima petunjuk kebenaran.

Allah telah mengkhabarkan kepada manusia akan adanya siksa neraka yang maha dahsyat untuk melunakkan hati manusia, agar takut dan senantiasa ingat dengan mendekati diri kepada Allah. Tapi kalau hati sudah keras membatu dari mengingat Allah, diterangkan oleh Allah sebagai sebuah kecelakaan yang besar. Dan mereka dalam kesesatan yang nyata.

Kerasnya hati, timbul karena menuruti hawa nafsu. Orang yang mengikuti hawa nafsu dengan menerjang larangan Allah dan mengabaikan perintah-perintahNya, maka hidupnya akan terombang-ambing dalam kesesatan. Hatinya sakit, hidupnya terasa sempit, kesenangan yang dirasakannya bagai fatamorgana yang semu dan menipu.

Gaya hidupnya glamor dan serba fantastis hanyalah topeng untuk menutupi hatinya yang resah gelisah tidak menentu. Kegagahan dan kesombongan yang dinampakkan hanyalah pembalut yang membungkus keroposnya tongkat pegangan hidupnya. Mereka terjat dalam lingkaran-lingkaran setan yang memperbudak diri mereka dengan kebutuhan materi yang tiada pernah ada habisnya.

Hati yang lunak tunduk dan pasrah kepada Allah adalah hati yang jernih, bersih dan sehat. Sebaliknya hati yang keras membatu adalah hati yang kotor, busuk dan sakit. Sebagaimana badan yang sakit, tidak dapat merasakan lezatnya makanan. Hati yang sakitpun tidak mempan dengan nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan yang baik. Hal inilah yang menyebabkan dia akan semakin tersesat jauh hidup dalam ketidakmenentuan nilai dan terombang-ambing dalam kesesatan yang nyata.

Barangsiapa hendak mensucikan hatinya maka ia harus mengutamakan Allah dibanding keinginan dan hawa nafsunya. Karena hati yang tergantung dengan hawa nafsu akan tertutup dari Allah, sekedar tergantungnya jiwa dengan hawa nafsunya. Banyak orang menyibukkan dirinya dengan gemerlapnya dunia. Seandainya mereka sibukkan dengan mengingat Allah dan negeri akhirat tentu hatinya akan berkelana mengarungi makna-makna *kalamullah* dan ayat-ayat-Nya yang nampak ini, dan ia pun akan menuai hikmah-hikmah yang langka dan faedah-faedah yang indah. Jika hati disuapi dengan berdzikir dan disirami dengan berfikir serta dibersihkan dari kerusakan, ia pasti akan melihat keajaiban dan diilhami hikmah.

Tidak setiap orang yang berhias dengan ilmu dan hikmah serta memegangnya akan masuk dalam golongannya. Kecuali jika mereka menghidupkan hati dan mematikan hawa nafsunya. Adapun mereka yang membunuh hatinya dengan menghidupkan hawa nafsunya, maka tak akan muncul hikmah dari lisannya. Rapuhnya hati adalah karena lalai dan merasa aman, sedang kuatnya hati karena takut kepada Allah dengan berdzikir.

Kerinduan bertemu Allah adalah angin semilir yang menerpa hati, membuatnya sejuk dengan menjauhi gemerlapnya dunia. Siapapun yang

menempatkan hatinya disisi Tuhannya, ia akan merasa tenang dan tentram. Dan siapapun yang melepaskan hatinya di antara manusia dan gemerlapnya dunia, ia akan semakin gundah gulana. Kecintaan terhadap Allah tidaklah akan masuk ke dalam hati yang mencintai dunia secara berlebihan.

Jika Allah cinta kepada seorang hamba, maka Allah akan memilih dia untuk diri-Nya sebagai tempat pemberian nikmat-nikmat-Nya, dan Ia akan memilihnya di antara hamba-hamba-Nya, sehingga hamba itu pun akan menyibukkan harapannya hanya kepada Allah. Lisannya senantiasa basah dengan berdzikir kepada-Nya, anggota badannya selalu dipakai untuk berkhidmat kepada-Nya.

Hati bisa sakit sebagaimana sakitnya jasmani, dan kesembuhannya adalah dengan bertaubat. Hati pun bisa kotor dan berdebu sebagaimana cermin, dan cemerlangnya adalah dengan berdzikir. Hati bisa pula telanjang sebagaimana badan, dan pakaian keindahannya adalah taqwa. Hati pun bisa lapar dan dahaga sebagaimana badan, maka makanan dan minumannya adalah mengenal Allah, cinta, tawakkal, bertaubat dan berkhidmat untuk-Nya.

Lampiran 3 : Contoh Gaya Bahasa dan Bentuk Penulisan

Ketika Ketupat Telah Habis

- Tuesday, September 21, 2010, 9:03
- FrontPage, Tausiyah
- 625 views
- 2 comments

Riak petasan atau kembang api di langit, pesta pora manusia di pusat belanja, kemacetan para pemudik di jalan menuju tanah air telah berlalu. Kupat, roti dan segala aneka makanan telah habis, Sementara masjid mulai sepi kembali ke kondisi 'semula', jumlah shaff mengempis dan peserta kegiatan-kegiatan amal ibadah mulai menurun tergerus aktifitas keseharian yang mulai kembali menyibukkan. Kembali fokus bersibuk-ria seperti sebelum Ramadhan tiba, katanya

Masyarakat kita bergembira karena mereka telah menuntaskan ibadah sebulan berpuasa. Sebuah babak baru di bulan Syawal, apakah kembali kepada sifat kemaksiyatan dan keburukan ataukah benar-benar meninggalkan semua sifat keburukan menuju jiwa yang lebih baik?

Secara garis besar akan terbentuk dua kelompok ketikan memasuki bulan Syawal dan seterusnya.

Hamba Semusim vs Hamba Istiqamah

Kelompok pertama adalah orang yang pada bulan Ramadhan tampak sungguh-sungguh dalam ketaatan, sehingga orang tersebut selalu dalam keadaan sujud, shalat, membaca Al-Quran atau bahkan menangis dan bermurah hati dalam sedekah. Kita akan tertegun melihat kesungguhan dan giatnya dalam beribadah.

Namun itu semua hanya berlalu begitu saja bersama habisnya bulan Ramadhan, dan setelah itu ia kembali lagi bermalas-malasan, kembali mendatangi maksiat seolah-olah ia baru saja dipenjara dengan berbagai macam ketaatan. Kembalilah ia terjerumus dalam syahwat dan kelalaian nikmat dunia sesaat. Kasihan sekali orang-orang seperti ini.

رُبَّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ. ابن خزيمة

Berapa banyak orang berpuasa hasil yang diperoleh dari puasanya itu hanyalah lapar dan haus saja. [HR. Ibnu Khuzaimah]

Sesungguhnya kemaksiatan itu adalah sebab dari kehancuran, karena dosa adalah ibarat luka-luka, sedang orang yang terlalu banyak lukanya maka ia mendekati kebinasaan. Banyaknya kemaksiatan-kemaksiatan akan menghalangi hati dan pikir seorang hamba. Hati menjadi bruwet, berjelaga dan pekat menutupi kemurnian hati. Sehingga untuk mengucap "La ilaha illallah" ketika sakaratul mautpun lupa atau bahkan tidak bisa.

Setelah sebulan penuh ia hidup dengan iman, Al-Quran serta amalan-amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, tiba-tiba saja ia ulangi perbuatan-perbuatan maksiatnya di masa lalu. Mereka itulah hamba-hamba musiman. Hanya satu musim saja (yakni Ramadhan), atau hanya ketika terhimpit ditimpa kesusahan dan kesedihan. Jika musim atau kesusahan itu telah berlalu maka ketaatannyapun ikut berlalu. Ya Allah, jauhkanlah hamba dari sifat manusia yang seperti ini....

وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ - إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا - إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا - وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

18. serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.
 19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.
 20. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah,
 21. dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir,
- (QS. Al Ma'arij (70) : 18-21)

قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ مُشْكِرُونَ

Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya." (QS. An'am (6) : 64)

Kelompok yang kedua : Orang yang bersedih ketika berpisah dengan bulan Ramadhan. Mereka rasakan nikmatnya kasih dan penjagaan Allah, mereka lalui dengan penuh kesabaran, mereka sadari hakekat keadaan dirinya, betapa lemah, betapa kecilnya mereka di hadapan Yang Maha Kuasa, mereka berpuasa dengan sebenar-benarnya, mereka shalat dengan sungguh-sungguh dan ikhlas berbanyakkan dalam bersedekah dengan harta yang paling baik. Perpisahan dengan bulan Ramadhan membuat mereka sedih, bahkan tak jarang di antara mereka yang meneteskan air mata. Seperti para shahabat Rasulullah SAW di jamannya.

Apakah keduanya itu sama? Segala puji hanya bagi Allah! Dua golongan ini tidaklah sama, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui atau menyadari.

Barang siapa berpuasa siang hari di bulan Ramadhan dan shalat di malam harinya, melakukan kewajiban-kewajibannya, menahan pandangan-nya, menjaga anggota badan serta menjaga shalat jum'at dan jama'ah dengan sungguh-sungguh untuk menyempurnakan ketaatannya sesuai yang ia mampu maka bolehlah ia berharap mendapat ridha Allah, kemenangan di Surga dan selamat dari api Neraka. Orang yang tidak menjadikan ridha Allah sebagai tujuannya maka Allah-pun tidak akan melihat apalagi peduli terhadapnya.

Hati-hatilah, jangan seperti seorang wanita yang memintal benang (menenun) dari kain tersebut ia bikin sebuah gamis atau baju. Ketika semuanya telah usai dan nampak kelihatan indah, maka tiba-tiba saja ia potong dan merobek-robek kain tersebut dan ia cerai beraikan, helai-demi helai benang dengan tanpa sebab.

Berhati-hati jualah Anda! jangan sampai seperti seorang yang diberi oleh Allah keimanan dan Al-Quran namun kemudian ia berpaling dari keduanya, dan ia lepaskan keduanya sebagaimana seekor domba yang dikuliti, akhirnya ia masuk keperangkap syetan sehingga jadi orang yang merugi, orang yang terjerumus di dalam jurang yang dalam, menjadi pengikut hawa nafsunya, Naudzu billah mindzalik.

Sobat, ingatlah bahwa lepasnya keimanan itu mudah sekali. Pagi beriman, sore mati dalam kekafiran dan begitupun sebaliknya. Mudah! seolah semudah menarik rambut dari tepung dan secepat unta liar yang lepas dari pengaitnya.

وَأَثَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ -وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat.

Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. Al A'raaf (7):175-176)

Amal yang paling dicintai oleh Allah

Rasulullah SAW pernah ditanya : Amalan apa yang paling di sukai Allah? Beliau menjawab: “Yakni yang terus menerus walaupun sedikit”. Aisyah RA ditanya: Bagaimana Rasulullah mengerjakan sesuatu amalan, apakah ia pernah mengkhusus-kan sesuatu sampai beberapa hari tertentu, ia menjawab: “Tidak, namun Beliau mengerjakan secara terus menerus, dan siapapun diantara kalian hendaknya ia jika mampu mengerjakan sebagaimana yang di kerjakan SAW .

The last...Mari kita jaga amal dan ibadah semaksimal mungkin. Banyaklah berdoa

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau lah Maha Pemberi (karunia). [QS. Ali Imran : 8]

يَا مُعَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ فَفُتُّ

...(Ya Allah yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku atas agama-Mu)...(HR. Tirmidzi)

Seorang petinju yang selalu berlatihmustinya akan semakin pintar dan kuat dalam menghadapi lawan. Begitu juga kita yang telah berlatih berulang-ulang di musim Ramadhan dalam menghadapi berbagai godaan syetan, mustinya kita menjadi lebih kuat dan SEMANGATT. Sesuai cita-cita Taqwa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu AGAR KAMU BERTAQWA (QS. Al BAqarah (2):183)

Semoga bermanfaat -

Lampiran 4 : Sifat Penulis [dari pengirim naskah]

Bonek: Sebuah Potensi Salah Ekspresi

- Tuesday, January 26, 2010, 9:17
- Tausiyah
- 1,051 views
- 15 comments

Pada tanggal 23 Januari 2010, sekitar 4000 bonek yang berangkat dari Surabaya ke Bandung via Solo melakukan tindakan anarki berupa pelemparan batu dan penganiayaan terhadap sejumlah orang. Selain itu tim yang akrab dengan tindakan hooliganisme ini juga melakukan tindakan kriminal penjarahan, pemukulan terhadap wartawan Antara, Hasan Sakri Ghozali, anggota Brimob, Briptu Marsito, perusakan stasiun Purwosari Solo dan stasiun lainnya, perusakan rumah warga, serta tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya.

Satu bonek dilaporkan meninggal karena terjatuh dari atap kereta api Pasundan yang ditumpanginya, beberapa bonek mengalami keadaan kritis, dan puluhan orang dari pihak bonek dan penduduk di pinggiran rel kereta api mengalami luka-luka. Kerugian besar juga dialami oleh pihak Kereta Api Indonesia karena bonek melakukan perusakan terhadap kereta api, stasiun, dan menolak membayar penuh, serta menaiki kereta api melebihi kapasitas. (wikipedia)

Bonek sebetulnya mempunyai potensi yang luar biasa. Bondo nekat. Sebuah bentuk keberanian, tekad dan semangat serta ketawakalan yang belum terarahkan saja. Sebuah potensi yang belum tersalurkan dengan benar. Setiap orang yang menginjak usia muda memiliki jiwa yang membara untuk menunjukkan eksistensinya. Ada hadis yang mafhumnya bukanlah pemuda yang bangga dengan berkata.... ini bapak saya. Tapi seorang pemuda adalah yang bangga dengan berkata inilah saya.

Demikianlah psikologi yang ada pada diri bonek. Sebab lawan mereka bukan siapa-siapa melainkan sesama bonek sendiri. Mereka hanya ingin menunjukkan ini lho aku. Akulah yang paling bonek. Sebagaimana sekelompok pejuang yang tentunya ingin tampil sebagai pemberani. Hanya keberanian yang ditunjukkan bonek adalah keberanian yang belum tersalurkan kalau tidak mau dikatakan salah kaprah.

Nah, sebetulnya kalau potensi keberanian, tekad dan ketawakalan yang ada pada diri bonek ini sudah teridentifikasi, para orang tua (pemerintah, aparat keamanan, dan tim sepakbola) harus bisa memenejanya, mengarahkannya, mengakomodasinya sehingga tersalurkan dengan baik dan tidak menimbulkan hal-hal yang kontraproduktif. Misalnya saja dengan pengorganisasian yang sistemik, merubah karakter supporter yang seportif, dan lain sebagainya.

Faktor kedua, yang menyebabkan mereka anarki adalah stigma negatif yang ada pada diri mereka. Karena stigma itulah mereka justru ingin menunjukkannya. Semakin

dilabel dan diberitakan, para Bonek semakin bangga menunjukkan kenekatan dan anarkistisnya. Maka, di sini peran media sangat besar.

Cobalah direview kembali sejarah bonek, sebetulnya mereka pun pernah juga menunjukkan sportivitas. Bonek bertindak tidak selalu anarkis ketika kesebelasan Persebaya kalah. Tahun 1995, saat Liga II, Persebaya dikalahkan Putra Samarinda 0 - 3 di Gelora 10 November. Tapi tidak ada amuk Bonek sama sekali. Para Bonek hanya mengeluarkan yel-yel umpatan yang menginginkan pelatih Persebaya mundur. Saat masih di Divisi I, Persebaya pernah ditekuk PSIM 1 - 2 di kandang sendiri. Saat itu juga tidak ada aksi kerusuhan. Padahal, jika menengok fakta sejarah, hubungan supporter Persebaya dengan PSIM sempat buruk, menyusul meninggalnya salah satu supporter Persebaya dalam kerusuhan di kala perserikatan dulu.

Faktor ketiga, Bonek bisa begitu anarkistis karena faktor godaan situasi kerumunan. Massa berkerumun cenderung berpotensi mudah diprovokasi. Karena yang namanya kerumunan, di mana pun, apalagi seperti Bonek, mereka dengan mudah akan terpancing mengembangkan perilaku satu orang memulai yang lain ikut-ikutan. Untuk itu, pendekatan sosial yang diperlukan adalah rekayasa kultur dan rekayasa teknis agar ulah para Bonek ini bisa direduksi. Rekayasa kultur tidak bisa dilakukan dalam jangka pendek.

Mengantisipasi dendam kesumat

Nampaknya insiden ini akan menimbulkan dendam kesumat utamanya bagi bonek dan warga Solo yang direpresentasikan oleh Pasopati. Nampaknya warga solo kemarin belum puas dengan aksi balas dendam yang mereka lakukan. Dan aksi balas dendam itu juga menyisakan dendam bagi bonek. Terlihat di televisi di acara penguburan salah seorang anggota bonek yel-yel umpatan kepada wong solo. Dan entahlah kenapa Solo meski di tempat lain mereka melakukan aksi anarkisme dan mendapatkan balasan. Kini dendam itu bagaikan sebuah bisul. Tinggal tunggu waktu kapan meletusnya.

Nah, kalau hal ini sudah bisa diprediksi, maka jauh-jauh harus sudah diantisipasi. Misalnya diadakan pengarahan-pengarahan yang intensif persuasif kepada para bonek. Ini bisa dilakukan utamanya oleh Klub Persebaya sendiri sebagai idola mereka, pemerintah dan aparat keamanan. Tujuan utamanya adalah merubah stigma negatif yang telah disandangnya, dan mengganti dengan jargon yang lebih baik dan simpatik.

Saya yakin kebanyakan temen-temen bonek ini agamanya Islam. Maka perlu diadakan pengajian Bonek, nah di sini peran MTA Surabaya, sebagai lembaga dakwah dituntut untuk aktif membuka pembinaan pengajian bagi para Bonek.

Ingatlah sobatt.. sebuah anarkis kepada siapapun dalam bentuk apapun, memanjakan sebuah dendam, usaha memprovokasi dan fanatisme yang salah sasaran adalah kejahatan tidak dibenarkan oleh agama manapun. Semoga bermanfaat 😊

Penulis : Tri Harmoyo (thmoy@yahoo.com)

Lampiran 5 : Contoh Asal-usul rujukan [dari Brosur MTA]

Mengemis, Kog Enak!

- Wednesday, February 10, 2010, 0:31
- Tausiyah
- 1,329 views
- 14 comments

Pada suatu Ahad yang panas...Mas, tahu ndak yang sering nungguin kita habis kajian itu ternyata bukan orang miskin lho. Di daerahnya punya sawah, rumah dan hidup kecukupan. Konon sehari bisa 50rb bersih. Dan sip-nya lagi mereka punya koordinator yang menjaga dan siap mengkoordinir grup yang seperti ini, jadi tidak perlu takut bermaratonan dengan bp/ibu satpol pp.

Terlepas benar tidak nya informasi itu membuat hatiku jadi berpikir dan sedikit 'panas'. Diriku saja yang kerja seharian kesana-kemari dari pagi sampai petang rata-rata dapat 15ribu. Terkadang kurang dari itu. Rumahpun tak punya apalagi sawah dan kendaraan pula. Menjadi 'sedikit' meng-andaikan..bagaimana kalo saya banting setir saja ya ..ganti kostum, ikut kumpulannya dan sedikit belajar acting. Wah dapet duit mengalir hanya dengan pura-pura mengharap belas kasihan..

He3..nggak mungkin!..money oriented banget seh otakku ini..aku masih ingin dicatat sebagai manusia yang berusaha jujur, bermartabat, kerja keras dan satu lagi..bermanfaat bagi orang lain (خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ)..amiin 😊

Subhanallah pas sekali temanya dengan yang catatan2 kajian yang hari ini ku buka.

Sebagai orang yang mengaku beriman, kita harus memiliki etos dan kemampuan berusaha dengan cara yang halal, bukan menghalalkan segala cara sehingga martabat atau harga diri tetap bisa dipertahankan. Termasuk mengemis pun tidak boleh dilakukan, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ. البخاري

“Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh seseorang diantara kalian mengambil tali, lalu mencari kayu bakar dan membawanya di atas punggungnya adalah lebih baik baginya daripada ia datang kepada seseorang untuk minta-minta, baik orang itu memberinya maupun tidak memberinya“: [HR. Bukhari juz 2, hal. 129]

Oleh karena itu, mencari nafkah secara halal merupakan sesuatu yang sangat mulia yang memang harus dilakukan oleh seorang muslim. Kemudian jangan lupa dan menunda menunaikan kewajiban (zakat/infaq) atas rizki yang didapat. Dan tetaplah memegang prinsip hemat efektif/tidak boros tetapi juga bukan pelit.

Demi menjaga kemandirian dan menghindari tergantung dengan orang lain, maka berusaha untuk bisa menabung sebagai bentuk persiapan di masa mendatang dan di masa-masa sulit darurat. Ini merupakan sesuatu yang sangat baik sehingga Allah swt akan merahmati orang yang demikian, Rasulullah saw bersabda:

رَحِمَ اللهُ امْرَأً اِكْتَسَبَ طَيِّبًا وَاَنْفَقَ قَصْدًا وَقَدَّمَ فَضْلًا لِيَوْمِ فِقْرِهِ وَحَاجَتِهِ

“Allah akan memberikan rahmat kepada seseorang yang berusaha dari yang baik, membelanjakan uang secara sederhana dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menjaga saat dia miskin dan membutuhkannya” (HR. Muslim dan Ahmad).

Seorang pengemis pastilah berbeda dengan orang biasa yang sekedar meminta bantuan. Terutama dari segi motivasi dan cara kerja. Oh pengemis...sosok yang tak asing lagi kusaksikan tiap hari, dari bayi sampai tua renta...bahkan dari yang lemah sampai yang segar bugar...hanya pakaian saja yang memperjelas profesi mereka. Ada apakah dengan mereka?

Dalam sebuah hadist diceritakan *Rasulullah SAW* pernah bersabda, *“Yang demikian itu lebih baik bagimu daripada kamu datang meminta-minta, karena meminta-minta itu akan membekaskan noda di wajahmu pada hari qiyamat. Sesungguhnya meminta-minta itu tidak pantas dilakukan kecuali oleh tiga golongan, yaitu orang yang sangat faqir, atau orang yang terbebani hutang, atau orang yang harus membayar diyat (tebusan) yang sangat memberatkan”*. [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 120, no. 1641].

إِنَّ مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبًا لَا يُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَلَا الصَّدَقَةُ وَلَا الْحَجُّ، وَ يُكَفِّرُهَا اللَّهُ فِي طَلَبِ الْمَعِيشَةِ.
ابن بابويه و الطبرانی

“Sesungguhnya diantara dosa-dosa itu ada dosa-dosa yang tidak bisa terhapus oleh shalat, sedeqah dan haji. Tetapi bisa terhapus oleh lelahnya seseorang dalam mencari ma‘isyah”. [HR. Ibnu Babawaih dan Thabrani]

Sungguh tulisan ini bukan berniat mendiskreditkan para peminta-minta/pengemis, tetapi sebagai bahan pemikiran dengan tetap berpikir positif kepada siapapun. Agar diri ini makin bersemangat dalam bekerja keras demi melancarkan jalan menuju akherat dan hidup layak di bumi yang sebentar ini.

Yen kerjo ojo mau model ‘bakmi’

Bakmi = Bosenan,, malas dan isinan

Referensi :

- Brosur MTA Ahad, 20 April 2008 : Rasulullah SAW suri teladan yang baik (ke-46), Keutamaan Bekerja

Lampiran 6 : Contoh Metode

Bunuh Diri Jalan Haram Mengakhiri Frustrasi

- Wednesday, January 6, 2010, 5:31
- Tausiyah
- 813 views
- 7 comments

Kasus terjun bebas dari lokasi parkir lantai 4 di Solo Grand Mal (SGM) masih terus diselidiki aparat kepolisian. Namun korban diduga nekat mengakhiri hidupnya lantaran penyakit yang dideritanya tak kunjung sembuh.....Solopos, 04 Januari 2010 -

Peristiwa diatas adalah realita yang terjadi di masyarakat sekarang. Dan ini bukanlah yang pertama, sebelumnya telah berjejer kisah-kisah yang hampir sama walau motifnya berbeda. Di berbagai tempat, dengan pelaku dari anak kecil sampai dengan dewasa. Seorang anak yang malu belum bayar sekolah, Seorang usahawan sukses yang terlilit hutang, seorang yang malu karena gagal dalam jodoh sampai kepada seorang yang tidak kuat menanggung kemiskinan sehingga memilih jalan haram (baca:bunuh diri). Naudzubillah min dzalik..memang dunia ini makin tua, semakin pijakan keyakinan kita tidak kuat maka diri ini akan mudah tergerus dan terombang-ambing situasi jaman yang sangat dinamis. Didukung dengan semakin canggihnya syetan menggoda manusia untuk mengekor kepadanya menuju Neraka.

Sobat, Putus asa dari rahmat Allah Ta'ala termasuk dosa besar. Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ وَمَنْ يَقْطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

“Ibrahim berkata :”Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat.”(Q.S. Al Hijr: 56)

Dan firman-Nya:

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.”(Q.S. Yusuf : 87)

قُلْ يَعْبادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. [QS. Az-Zumar : 53]

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ...

..... dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. [QS. An-Nisaa': 29]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ، فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا. البخاري و مسلم و الترمذی و النسائي

Dari Abu Hurairah RA ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa menerjunkan diri dari gunung untuk bunuh diri, maka dia di neraka jahannam menerjunkan diri di dalamnya, kekal lagi dikekalkan di dalamnya selama-lamanya. Dan barangsiapa minum racun untuk bunuh diri, maka racunnya itu di tangannya dia meminumnya di neraka jahannam kekal lagi dikekalkan di dalamnya selama-lamanya. Dan barangsiapa bunuh diri dengan senjata tajam, maka senjata tajam itu di tangannya dia melukai dengannya di neraka jahannam, kekal lagi dikekalkan di dalamnya selama-lamanya”. [HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَخْنُقُ نَفْسَهُ يَخْنُقُهَا فِي النَّارِ، وَالَّذِي يَطْعُنُ نَفْسَهُ يَطْعُنُ نَفْسَهُ فِي النَّارِ، وَالَّذِي يَقْتَحِمُ يَقْتَحِمُ فِي النَّارِ. البخاري

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang bunuh diri dengan menggantung diri, dia akan menggantung diri di neraka. Orang yang menikam dirinya (dengan senjata tajam) maka dia akan menikam dirinya di neraka. Dan orang yang bunuh diri dengan menerjunkan diri dari tempat yang tinggi, maka dia akan menerjunkan diri di neraka”. [HR. Bukhari]

Maka berputus asa dari rahmat Allah dan merasa jauh dari rahmat-Nya merupakan dosa besar. Kewajiban seorang manusia adalah selalu berbaik sangka terhadap Rabb-nya. Jika dia meminta kepada Allah, maka dia selalu berprasangka baik bahwa Allah akan mengabulkan permintaannya. Jika dia beribadah sesuai dengan syariat, dia selalu optimis bahwa amalannya akan diterima, dan jika dia ditimpa suatu kesusahan dia tetap berprasangka baik bahwa Allah akan menghilangkan kesusahan tersebut.

Anda mesti pernah merasakan sakit kan, siapa sih yang tidak pernah sakit sepanjang hidupnya ? Hewan unta di gurun pasir aja yang terkenal tangguh mesti juga pernah sakit. Tingkat keparahan sakit kita bisa bervariasi, dari flu yang hanya beberapa hari, walaupun kadang flu bisa berlangsung beberapa pekan, sakit gigi, diare, maag, tifus, DB, cicunguknya, TBC hingga yang mungkin bisa dikategorikan parah dan butuh perawatan selama beberapa bulan, tahunan bahkan seolah tidak kunjung berakhir.

Saat sakit itu yang tidak boleh kita lupa adalah tentu saja berikhtiar mencari penyembuhan dengan cara yang terbaik dan dibenarkan agama, dan berdo'a kepada Allah ta'ala untuk mendapatkan kesembuhan. Dalam menghadapi sakit, ketika ikhtiar sudah kita lakukan dan do'a terus kita panjatkan, kita perlu menenangkan hati

dengan bersabar menerima penyakit yang kita derita tersebut. Sakit adalah salah satu bentuk ujian yang Allah Swt untuk melihat tingkat kesabaran dan keimanan kita.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى ص قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Tidaklah Allah menurunkan penyakit melainkan Dia menurunkan pula obatnya“. [HR. Bukhari juz 7, hal. 12]

Bagi yang tidak mengerti atau tahu tapi tidak sabar maka jalan mengikuti syetan akan ditempuh bahkan sampai bunuh diri sekalipun, na’udzubillahi mindzalik. Dalam sakit ada kafarat untuk penghapusan dosa, ini manakala kita menghadapi sakit yang menyambangi kita itu dengan kesabaran, mengembalikan semua urusan kepada Allah Swt, Zat Yang Maha Menyembuhkan.

Ingatlah bagaimana kisah nabi Ayub as yang diuji oleh Allah Swt dengan sakit yang cukup lama, bertahun-tahun, hingga bahkan isterinya tidak sabar untuk menunggui beliau. tetapi nabi Ayub terus bersabar dengan terus berikhtiar mengobati penyakitnya dan berdo’a untuk mendapatkan kesembuhan. Do’a minta kesembuhan seorang nabi Ayub as ternyata tidak serta merta dikabulkan Allah Swt, perlu waktu bertahun-tahun hingga kemudian Allah swt mengembalikan kesehatan nabi Ayub as, dan mengembalikan kebahagiaan keluarganya seperti semula. Sakit memang menjadi ujian kesabaran bagi seorang manusia mulia dan sabar yang bernama Ayub as.

Ujian kesabaran sering kali terkait dengan lama waktu ketika seseorang terkena penyakit atau tertimpa suatu musibah. Kita perlu menyadari bahwa penyakit perlu waktu penyembuhan yang bervariasi, dari yang hanya beberapa hari atau beberapa pekan, hingga ada yang perlu waktu beberapa bulan, bahkan beberapa tahun... karena itu yang terbaik bagi kita adalah bersabarlah, dan ketahuilah bahwa berlalunya waktu merupakan bagian dari proses penyembuhan. Kesembuhan yang sempurna kadang perlu waktu yang tidak sebentar.

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شُرَيْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى ص قَالَ: تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَ جَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ: الْهَرَمُ

Dari Usamah bin Syuraik, bahwa Nabi SAW bersabda, “Berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla tidak mengadakan penyakit kecuali mengadakan obatnya, kecuali satu penyakit (yang tak ada obatnya) yaitu umur tua”. [HR. Abu Dawud juz 4, hal. 3]

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى ص أَنَّهُ قَالَ: لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّ

Dari Jabir, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Setiap penyakit ada obatnya. Maka jika bertemu (cocok) obat itu dengan penyakitnya, sembuhlah orang yang sakit itu dengn izin Allah ‘Azza wa Jalla”. [HR. Muslim juz 4, hal. 1729]

Terakhir, Sebenarnya tidak hanya masalah Sakit yang berpotensi menimbulkan rasa frustrasi yang hebat (jika tidak sabar). Beberapa hal lain yang

dapat menimbulkan efek frustrasi yang berlebih ternyata tidak jauh dari kita. Seperti : Kekuasaan dan jabatan, Masalah Harta, Ketahanan dalam mencari Ilmu, Perihal jodoh dan Keluarga, Malu dengan kehinaan dan hal lainnya. InsyaAllah bisa dibahas dituliskan mendatang. Dakwahkan ilmu anda dengan tulisan, maka akan menjadi abadi walau anda telah tiada.

Referensi :

Brosur MTA

- Larangan Bunuh Diri
- Risalah Janaiz (1)

Lampiran 7 : Contoh Teks Bernuansa Teologis

Hidup Di Dunia Hanya Sehari Saja

- Thursday, January 21, 2010, 11:16
- Tausiyah
- 882 views
- 6 comments

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah Muhammad SAW. keluarga, sahabat dan seluruh pengikut beliau. Alhamdulillah senantiasa kita bisikkan kepadaNya atas nikmatnya yang selalu dilimpahkan kepada kita semua.

Allah telah menggambarkan bagaimana ungkapan keluh kesah dan kesan orang-orang di hari akherat tentang kehidupan mereka di dunia sebagaimana firmanNya yang artinya:

mereka berbisik-bisik diantara mereka:”Kami tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)”. (QS. 20:103) Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya diantara mereka: “Kamu tidak berdiam (di dunia),melainkan hanya sehari saja”. (QS. 20:104)

Berbahagiaalah orang-orang yang hidup di dunia dalam waktu yang amat singkat itu dekat dengan para Rasul-Rasul Allah dan mereka menjadi orang yang taat kepada Allah dan Rasulnya. Dan berbahagia pula orang-orang yang dalam hidupnya yang singkat itu selalu bersama dengan orang-orang ahli kebenaran dan kebaikan penerus para Rasul dan selalu tolong menolong dalam ber ‘amar ma’ruf dan ber nahi mungkar. Sehingga hidup mereka selalu dalam keberuntungan.

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur’an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. 7:157)

Berbahagiaalah anak-anak yang dididik dalam keluarga yang bertaqwa, dan berbahagia orang-orang yang hidup dalam lingkungan orang-orang yang bertaqwa, dan berbahagia manusia-manusia yang hidup dengan selalu menjaga taqwa. Karena dengan taqwa maka segala perbuatan manusia menjadi berkwalitas tinggi dan berbuah di dunia dan di akherat.

Sungguh orang-orang bertaqwa adalah orang-orang yang dimuliakan oleh Allah, berkat perjuangan mereka untuk selalu bersabar di jalan yang benar dan diridoi oleh Allah maka mereka memperoleh derajat yang tinggi, dan memiliki kualitas moral yang sangat tinggi, sebagaimana yang digambarkan Allah,

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri(muslimin)" (QS. 41:33) Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. 41:34)

Dan apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya, al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). (QS. 28:53) Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. (QS. 28:54)

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. 42:40)

Membiasakan diri untuk selalu menjadi manusia yang berkwalitas moral tinggi membutuhkan pengendalian dan pembiasaan ilmu, iman dan amal sholih. Bila seseorang telah belajar untuk selalu dan selalu dan selalu menempuh jalan-jalan kesholihan maka mereka akan dapat mencapai derajat manusia-manusia yang selalu sabar. Selalu sabar untuk selalu beramal sholih dan hidup dalam rahmat Allah.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (QS. 41:30)

Allah dan Rasulnya mengajari umat manusia untuk berlatih bersabar menjadi orang shalih, baik dalam bentuk ilmu atau pula dalam bentuk amal-amal yang nyata. Sholat sehari lima kali adalah termasuk cara-cara yang dikehendaki oleh Allah agar manusia selalu dalam kesholihan. Keseharian para sahabat-sahabat Rasulullah untuk bertadarus dan bertadabur Al-Qur'an setiap hari adalah jalan-jalan menumbuhkan kesabaran didalam mewujudkan amal sholih.

Potongan ayat diatas menyampaikan bahwa "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja". (QS. 20:104), ternyata hidup kita di dunia lebih pendek dari satu bulan. Padahal orang-orang beriman sudah biasa hidup berpuasa satu bulan penuh di bulan Romadhon. Tentu untuk berpuasa sehari akan lebih ringan insyaallah. Memang hidup di dunia amat singkat. Dalam waktu yang singkat itu kita

dituntut untuk beramal sholih yang membawa kita bahagia di akherat yang lebih kekal.

Hidup di dunia digambarkan oleh Allah tidak lebih dari sehari saja. Kesabaran sering diuji dengan waktu. Semakin panjang waktu ujian kadang-kadang orang menjadi tidak sabar dengan ujian yang berat-berat dan melelahkan.

Seorang mukmin yang hidup di zaman modern, zaman penuh dengan ujian iman, kesabaran menjaga iman diuji dengan ujian yang besar-besar dan melelahkan. Namun seorang mukmin sudah sering dilatih oleh Allah untuk puasa 30 hari di dalam bulan romadhon.

Segala puji bagi Allah, mari kita berpagi-pagi menyiapkan diri kita dan generasi penerus kita untuk memahami arti hidup yang sebenarnya. Sebuah waktu yang sangat pendek, namun sangat menentukan. Janganlah waktu yang amat pendek itu diisi dengan hal-hal yang dapat merusakkan ilmu, iman dan amal sholih. Bersabarlah, hidup di dunia karena hidup di dunia hanya sehari saja.

Setiap manusia yang pernah hidup di muka bumi, pasti ingin menghasilkan suatu karya yang berguna. Allah lah yang menentukan perbedaan kecerdasan, kemampuan dan bakat seseorang. Namun setiap manusia yang beriman dituntut untuk berkarya yang terbaik dalam sepanjang hidupnya. Dan Allah tidak membebani kecuali sekedar kemampuannya.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..... (QS. 2:286)

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya. (QS. 23:62)

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 6:48)

Karya-karya yang ikhlash dan selalu mengharapkan keridhoan Allah, pasti Allah akan membimbing kepada jalan yang benar dan lurus. Yang akan bermanfaat bagi generasi berikutnya dalam meneruskan estafet mewujudkan Umat Islam yang Rahmatan lil 'alamin seperti yang dikehendaki Allah untuk selalu bisa berlanjut sepanjang masa hingga akhir zaman. Wallahu a'lam

Muslimah-Muslimah Pendakwah Agama Allah, Adakah Sosok Itu Kini?

- Thursday, February 25, 2010, 11:30
- Media MTA, Tausiyah
- 1,191 views
- 10 comments

RESPON (3/2010). Di masa Rasulullah Saw, sosok-sosok wanita muslimah yang berjuang gigih mendakwahkan agama Allah banyak dijumpai. Bahkan, sejarah Islam mencatat bahwa sosok yang pertama kali menyambut dakwah Islam adalah seorang wanita, yaitu Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah Saw. Selain Khadijah Ra masih banyak wanita-wanita Islam yang namanya abadi. Di antara mereka ada Aisyah Ra, Ummu Sulaim, Nusaibah, Sumayyah, Asma binti Abu Bakar, Shafiyah binti Abdul Muthalib, Fathimah binti Khatab dan masih banyak wanita lain yang memegang peranan penting dalam perintisan dakwah Rasulullah Saw.

Di masa itu, peran wanita muslimah dalam jihad Rasulullah Saw amat signifikan. Meski peran mereka hanya di belakang layar, namun perjuangan mereka sangat menentukan dalam syiar Islam. Banyak tokoh-tokoh menjadi penting dan terkenal lantaran ditopang oleh peran wanita.

Lalu, jika konteksnya dialihkan ke masa sekarang, adakah sosok-sosok seperti itu kini? Yang jelas, wanita-wanita yang memegang teguh agamanya serta gigih memperjuangkan dakwah amat sangat jarang didapati di masa sekarang ini. Kenyataan justru berkata lain. Banyak dari wanita yang sebetulnya mengimani Islam, namun justru sikap dan tingkah lakunya tidak menunjukkan bahwa ia adalah seorang muslimah. Bahkan, sangat mirip dengan mereka, para wanita jahil.

Banyak juga dari wanita yang mengaku beragama Islam, namun justru enggan mengenakan busana yang mencitrakan ia sebagai seorang muslimah. Sebaliknya, mereka malah mengenakan busana yang mempertontonkan auratnya. Ironisnya, itu sudah menjadi kebanggaan bagi mereka, seolah dengan busana yang serba minim itu akan meningkatkan pamornya di mata kaum Adam.

Atau, banyak pula para muslimah yang sudah terbuka hati menutup auratnya, namun masih perhitungan dalam hal ukuran, sehingga masih memperlihatkan bentuk lekuk tubuhnya. Yang lebih memprihatinkan adalah ketika banyak dari para muslimah yang tidak bisa menjaga kehormatannya sebagai seorang muslimah, seperti halnya busana muslimah yang telah dikenakannya. Bahkan, citra muslimah justru terlunturkan oleh akhlaqnya yang bertentangan dengan Islam.

Ini baru dilihat dari pribadi para muslimah sendiri, belum dalam hal perjuangannya menyuarakan agama Allah. Yang menjadi pertanyaan, mendakwahi dirinya sendiri saja belum sepenuhnya dijalankan, bagaimana bisa mendakwahi orang lain? Jelas, potret para wanita muslimah sekarang ini tak bisa disamakan dengan para wanita

muslimah di jaman Rasulullah Saw dulu. Mereka dengan gigih dan berani menyuarakan Islam. Mendukung perjuangan suaminya dalam menegakkan syariat Islam. Seperti halnya semangat juang para suaminya, mereka juga tak takut akan hantaman apapun, meski nyawa taruhannya.

Bagaimana dengan sekarang? Jangankan berani mempertaruhkan nyawa, hanya mendapat cercaan yang tidak mengenakan saja sudah langsung patah arang. Apalagi bila harus dikucilkan, bisa-bisa ia malah berbalik arah dari jalan yang dirahmati Allah.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS An-Nahl 125)

Kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah adalah mendakwahkan agama Allah, menyeru manusia kepada jalan yang diridhai Allah, menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mengerjakan yang mungkar. Dalam berdakwah, kita dituntunkan untuk menggunakan cara yang baik, tidak dengan cara kekerasan. Menyeru dengan cara yang hikmah, dimana hikmah disini diartikan sebagai perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Biarpun dalam kenyataannya orang yang kita dakwahi masih tetap dalam kesesatan, maka tidak ada tanggung jawab bagi kita untuk memikul dosa mereka, karena kewajiban kita hanyalah berdakwah (lihat QS Al-An'am 69). Sayangnya, bagi kebanyakan orang, khususnya para muslimah sendiri, akan menjadi gengsi ketika ia harus menegakkan syariat Islam. Apalagi ketika ia dianggap asing di lingkungannya. Bagi muslimah yang usianya relatif muda, tentu menjadi taruhan besar ketika ia harus dijauhi oleh teman-temannya, karena ketidaksiannya mempertahankan prinsip agama.

Pendukung yang Menentukan

Peran wanita dalam berdakwah, tentu tak sepenuhnya sama dengan laki-laki. Bagaimanapun, laki-laki diciptakan untuk menjadi pemimpin bagi wanita sebagaimana Allah jelaskan itu dalam QS An-Nisaa' 34, *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)...”*

Pun demikian, para wanita muslimah tetap berperan penting dalam menyuarakan agama Allah, karena kewajiban berdakwah tak hanya dibebankan kepada kaum laki-laki muslim saja. Hanya saja, peran para wanita muslimah ini adalah sebagai pendukung di belakang layar, namun menentukan dalam perjuangan dakwah.

Jika di jaman Rasulullah Saw, ketika para suami berjihad di medan perang, maka peran istri adalah mendukung sepenuhnya suami mereka dalam menegakkan syariat Islam. Menjadi kebahagiaan yang tiada tara ketika mendapati suami mereka mati dalam keadaan syahid.

Demikian halnya dengan masa sekarang, seorang istri yang shalihah akan sepenuhnya mendukung suaminya dalam menyuarakan agama Allah. Tidak ada rasa berat di hati ketika waktu untuk keluarganya menjadi berkurang lantaran suaminya sibuk berdakwah atau sibuk dalam aktifitas lain yang ditunaikan lantaran mengharap keridhaan dari Allah. Sebagai istri, ia harus serta merta menjaga diri ketika suaminya tidak ada di rumah. Ia juga harus berperan penting dalam mendidik putra-putrinya agar kelak menjadi anak yang shalih dan shalihah. Jika diijinkan oleh suami, istri juga bisa berdakwah kepada para wanita muslimah lain, melalui kajian khusus muslimah ataupun dalam forum lainnya.

Ini jika konteksnya sudah berkeluarga, bagi yang belum berkeluarga, para wanita muslimah tetap bisa ambil peran dalam mendukung perjuangan dakwah Islam. Misalnya berdakwah di lingkungan sekitar seperti di sekolah, kampus, tempat kerja atau lingkungan sekitar lainnya. Tak hanya itu, para wanita muslimah juga bisa berdakwah dengan memanfaatkan bidang-bidang yang dikuasainya.

Lampiran 9 : Contoh Teks Bernuansa Psikologis.

Menjadi Muslim Anti Dengki

- Monday, January 25, 2010, 2:04
- Tausiyah
- 812 views
- 5 comments

Rejeki itu bukan hanya harta tetapi mempunyai banyak cabang, termasuk antara lain kekuasaan, pemahaman ilmu, kesehatan dan lain-lain. Maha suci Allah Subhana wata'ala (SwT), yang meluaskan rejeki kepada siapa yang dikehendaki dan menyempitkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Oleh karena itu Rejeki yang diberikan kepada Seseorang atau Kelompok bahkan Negara seharusnya dipandang sebagai ketentuan Allah Swt dan takdir Illahi. Kerasulan Nabi Muhammad Salallahu "alaihi wassalam (Saw) adalah takdir Illahi walaupun orang-orang kafir (Yahudi/Nasrani) dengki (hasud) terhadap Kerasulan Nabi Muhammad Saw, sehingga tak mau mengikutinya.

Orang-orang hasad tidak akan ridha dengan takdir dan ketentuan Allah Swt dalam pembagian nikmat-Nya kepada para hamba-Nya. Dengan demikian setiap kenikmatan yang dianugerahkan Allah Swt kepada hamba-Nya selalu ada musuhnya dan orang yang hasud itulah musuhnya.

Hasud itu kezhaliman dan senantiasa diawali dengan rasa iri yang merupakan perasaan ingin memperoleh kenikmatan seperti orang lain peroleh, tetapi tidak suka kalau melihat orang lain mendapat kenikmatan atau sangat senang bila orang lain mendapat kesusahan. Untuk itu Nabi Muhammad Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ، أَوْ قَالَ: الْعُشْبَ. أَبُو دَاوُدَ، ضَعِيفٌ لِأَنَّهُ فِي إِسْنَادِهِ جَدُّ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ وَهُوَ مَجْهُولٌ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Hati-hatilah kalian terhadap dengki, karena sesungguhnya dengki itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar", atau beliau bersabda, "(memakan) rumput". [HR. Abu Dawud juz 4, hal. 276, no. 4903].

Kalau direnungkan perintah Nabi Saw untuk mewaspadaai terhadap iri dan dengki tersebut, sesungguhnya ditujukan kepada orang-orang mukmin, karena sayangnya Nabi Saw kepada pengikutnya supaya tidak berbuat kezhaliman.

Iri dengki adalah kendaraan Syetan, sehingga Allah Swt melarang orang muslim terhadap muslim yang lain saling iri dengki, karena setiap rezeki yang didapatkan dari usaha masing-masing tersebut *given* dan sudah menjadi ketentuan Allah.

وَلَا تَنَّمَوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبْنَا وَاللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." [QS.An Nisaa' 32].

Karena setiap manusia termasuk orang muslim tidak bisa terhindar dari sifat-sifat dengki, prasangka buruk, dan kawatir, maka setiap kedengkian itu muncul dalam hati berlindunglah kepada Allah Swt dan jangan dituruti untuk menyatakannya.

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." [QS.Al A'raf : 200].

Seorang muslim hanya dibolehkan iri itu sebagaimana sabda Nabi Saw: "Tidak ada iri hati kecuali terhadap dua perkara, yakni seorang yang diberi Allah harta lalu dia belanjakan pada jalan yang benar, dan seorang diberi Allah ilmu dan kebijaksanaan lalu dia melaksanakan dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

Mengapa harus iri dengki sesama muslim? Bukankah sesama muslim itu bersaudara? Supaya tidak iri barangkali perlu dipatirkan dalam hati Sabda Rasullullah Saw: "Apabila seorang melihat dirinya, harta miliknya atau saudaranya sesuatu yang menarik hatinya (dikaguminya) maka hendaklah dia mendoakannya dengan limpahan barokah. Sesungguhnya pengaruh iri adalah benar." (H.R. Abu Ya'la).

Sedangkan agar tidak dengki, beliau bersabda:

"Semoga Allah mengangkat derajat seseorang yang mendengar ucapanku, lalu dia memahaminya. Berapa banyak pembawa fikih yang tidak fakih. Tiga perkara yang (karenanya) hati seorang mukmin tidak akan ditimpa dengki: mengikhlaskan amal karena Allah, memberi nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin dan berpegang kepada jama'ah mereka, karena doa mereka mengelilingi mereka dari belakang mereka" (H.R. Bazzar).

Wallahu A'lam Bis Shawab

YAYASAN MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN SURAKARTA

Akta Notaris : R. Soegondo Notodisoerjo no. 23 th. 1974

Website : <http://www.mta-online.com> E-mail : humas_mta@yahoo.com faximile : 0271 (661556)

Alamat : Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Indonesia, Telp. 0271 (643288), Kode pos 57117

SURAT KETERANGAN

No.: 56/ Ket-04/MTA-10/02/2011

Dengan ini kami Pimpinan Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an Surakarta, menerangkan bahwa berdasar surat No.: UIN. 02/PPs./PP.00.9/2072/2010, tertanggal 22 Oktober 2010, tentang permohonan ijin penelitian, maka:


Nama : Mir'atun Nisa', S.Th. I.
No. Mhs : 08.213.538
Program Studi : AF (Aqidah Filsafat)
Jurusan : SQH (Studi Qur'an Hadis)
Judul Penelitian : PEMAHAMAN TERHADAP AL-QUR'AN
DALAM RUBRIK TAUSIYAH DI MAJLIS
TAFSIR AL-QUR'AN

Telah melakukan penelitian dengan baik, pada:

Waktu : Oktober 2010 s.d selesai
Obyek/Lokasi : Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 23 Februari 2011

Pimpinan Pusat

Drs. Medi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Mir'atun Nisa'
Tempat dan Tanggal lahir : Gresik, 26 Maret 1982
Alamat di Yogyakarta : Jl. Ringinsari I RT: 01 RW: 49 No: 46
Maguwoharjo Sleman Yogyakarta
Alamat Asal : Jl. Belimbing RT: 03 RW: 01 No.: 78
Gresik Jawa Timur
Nama Ayah : H. Muzafir
Nama Ibu : Hj. Nuryanah

B. Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Aisyiyah Bustan al-Athfal, 1989.
2. Madrasah Ibtidaiyah Maskumambang Gresik, 1995.
3. Madrasah Tsanawiyah Maskumambang Gresik, 1997.
4. Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta, 2000.
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
6. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Pendidikan Non Formal

1. Rifka Annisa WCC, Yogyakarta, 2005.
2. Ms Office XP, Smile group Yogyakarta, 2006.
3. General English Course. Lembaga Bahasa UNY Yogyakarta, 2006.
4. Jogja Writing School, Yogyakarta, 2006.
5. Forum Lingkar Pena Yogyakarta, 2007.
6. Ma'had Ali Bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2008.

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Bagian Pendidikan dan Bahasa MAKN-MAN I Surakarta
2. Sekretaris Organisasi Pelajar Program Kegamaan MAKN-MAN I Surakarta
3. HAPPMAS Himpunan Alumni Pondok Pesantren Maskumambang
4. Forum Lingkar Pena Yogyakarta

D. Karya Tulis

1. Skripsi, berjudul “*Al-Rizq* dalam Penafsiran Sayyid Qutb”.
2. Buku Kumpulan Karangan, “Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis” [Yogyakarta, ELSAQ, 2010].
3. Artikel, berjudul “Dilematika Eksistensi kaum Ibu”, dipublikasikan oleh Majalah Suara ‘Aisyiah, no.4, Th. ke-84, April 2007.
4. Artikel berjudul “Idul Fitri”, dipublikasikan oleh Majalah Suara ‘Aisyiyah, no.10, Th.ke-85, Oktober 2008.
5. Cerpen, dalam Majalah Anggun, no.19, vol.11, Desember 2006.
6. Cerpen, dalam Majalah Mentari, edisi 409, 2006.

Yogyakarta, 18 Februari 2011

Mir’atun Nisa’, S.Th.I